

**DAKWAH KYAI ABDUL GHOFAR
DALAM PROSES PEMBENTUKAN UMMAT
(STUDY KUALITATIF TENTANG PROFIL
MUBALLIGH KYAI ABDUL GHOFAR)**

SKRIPSI

OLEH

**ABDUL ROUF TSANI
NIM. B0.1.3.93.058**

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K D-1999 041 KPI	No. FIG : 382
	ASAL BUKU: Hadiah
	TANGGAL 04 MAR 1999



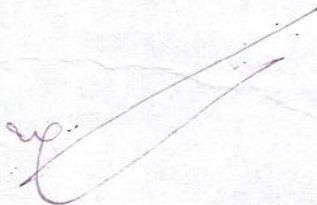
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN KPI
JANUARI 1999**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Abdul Rouf Tsani ini telah diperiksa dan
disetujui untuk diujikan

Surabaya, 24 Desember 1998

Pembimbing,

A handwritten signature in purple ink, consisting of a stylized 'N' followed by a long, sweeping horizontal stroke that ends in a small upward flick.

Drs. Nur Syam Msi.

NIP. 150.228.392

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Abdul Rouf Tsani ini telah
dipertahankan didepan tim penguji skripsi

Surabaya, 16 Januari 1999

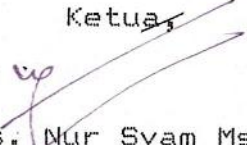
Mengesahkan,
Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



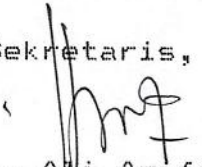
Dekan,


Drs. H. Imam Sayuti Farid, SH.
NIP. 150.064.662

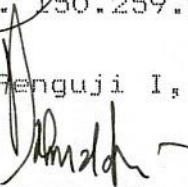
Ketua,


Drs. Nur Syam Msi.
NIP. 150.228.392

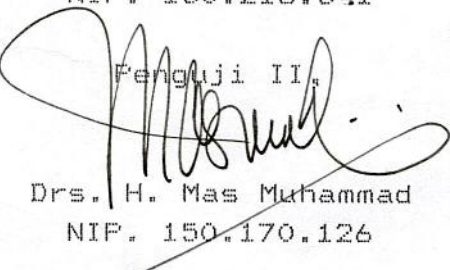
Sekretaris,


Drs. Ali Arifin
NIP. 150.259.922

Penguji I,


Drs. Moh. Ali Aziz
NIP. 150.216.541

Penguji II,


Drs. H. Mas Muhammad
NIP. 150.170.126

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I : PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang.....	1 ✓
B. Rumusan masalah.....	10
C. Fokus Masalah	10
D. Tujuan Dan Kegunaan	11
1. Tujuan	11
2. Kegunaan.....	11
E. Konseptualisasi.....	13
F. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II : METODOLOGI PENELITIAN.....	
A. Jenis Penelitian dan pendekatan.....	20
B. Tahap-tahap penelitian.....	23
C. Instrumen Penelitian.....	25
D. Teknik pengumpulan data.....	28
E. Teknik analisa data	31
F. Teknik uji keabsahan data.....	33

BAB III: PROFIL KYAI ABDUL GHOFAR.....

A. Sekilas tentang kehidupan

kyai Abdul Ghofar..... 36

B. Lingkungan Sosial..... 45

C. Kultur..... 50

BAB IV : STRATEGI DAKWAH KYAI ABDUL GHOFAR.....

A. Pelaksanaan dakwah..... 56

1. Potensi..... 58

2. Kelemahan..... 62

3. Peluang..... 63

4. Ancaman..... 63

5. Metode pendekatan..... 64

a. Metode Bil lisan..... 65

1). Ceramah Agama..... 65

2). Diskusi..... 66

b. Bil qalam..... 66

c. Bil hal..... 67

1). Pendekatan Kebudayaan..... 69

2). Pendekatan Sosial..... 71

6. Konsep dan Ide dasar Dakwah..... 73

a. Konsep Iman..... 74

b. Konsep Ibadah..... 75

c. Amar makruf Nahi mungkar

B. Aplikasi Dakwah..... 77

1. Hambatan..... 77

a). Perkembangan Informasi.....	78
b). Arogansi Kekuasaan.....	78
c). Perubahan Nilai.....	78

2. Aplikasi lewat Indoktrinasi dan Ruang Publik.....	78
a). Indoktrinasi.....	79
b). Ruang publik.....	80

BAB V : INTERPRETASI.....	
A. Beberapa Temuan.....	82
B. Konfirmasi temuan dan teori.....	84
C. Gagasan dan saran.....	102
1). Gagasan.....	102
2). Saran-saran.....	103

BIBLIOGRAFI.....

LAMPIRAN.....

ABSTRAK

Masalah yang diteliti dalam skripsi yang berjudul "DAKWAH KYAI ABDUL GHO FAR DALAM PROSES PEMBENTUKAN UMAT (Studi kualitatif tentang profil Muballigh kyai Abdul Ghofar) ini adalah (1) bagaimanakah kehidupan kyai Abdul Ghofar, (2) apakah yang mendasari ide dan pemikiran kyai Abdul Ghofar dalam dakwah untuk merekonstruksi umat, (3) Bagaimanakah aplikasi dakwahnya pada masyarakat dalam merekonstruksi umat.

Berkenaan dengan penelitian tersebut maka kami menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memberikan fakta mengenai kehidupan dan dakwah kyai Abdul Ghofar dalam proses merekonstruksi umat. sesuai dengan itu maka data yang kami gunakan adalah adata yang diperoleh melalui observasi, indept interview dan penggunaan dokumentasi.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dalam pelaksanaan dakwahnya kyai Abdul ghofar menyesuaikan dengan kemampuan (potensi), kelemahan, peluang serta ancaman yang ada. kedua, dakwah billisan dan bilhal merupakan dakwah yang paling dominan dari pada dakwah bilqalam. ketiga konsep dan ide dakwah kyai Abdul Ghofar banyak didasari oleh nilai, budaya serta pengalaman hidupnya. Keempat, aplikasi dakwahnya melalui indoktrinasi dan ruang publik.

Dalam kenyataannya dakwah kyai Abdul Ghofar ini adalah untuk mempertahankan nilai-nilai yang telah ada dalam masyarakat, hal ini disebabkan oleh adanya nilai-nilai luar yang masuk dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya melalui ruang publik kyai Abdul Ghofar ingin membentuk masyarakat yang kritis dan dialogis serta berperan aktif dalam menegakkan kebenaran dan kamaslahatan.

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Dakwah merupakan suatu bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Sebab adalah salah satu kewajiban bagi umat islam melakukan dakwah dalam rangka menjaga agama Allah SWT. Dengan demikian dakwah bukanlah semata-mata timbul dari seseorang, kelompok atau golongan tertentu saja, lebih dari itu dakwah adalah salah satu kewajiban agama yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya sebagai pengejawantahan dari rasa taat pada perintah Allah dan rosulnya. Sebagaimana perintah Allah bahwa haruslah ada diantara kita umat islam yang menjadi penyeru kepada kebaikan dan kebenaran serta pencegah kemungkaran seperti bunyi Surat Al-Imran 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : " Dan hendaklah ada diantara kamu golongan yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf mencegah dari yang mungkar. Dan merekalah termasuk orang-orang yang beruntung. (Al-Imran, 104). (Depag RI, 1974: 93).

Dalam ayat diatas sudah jelas bahwa Allah SWT menghendaki adanya segolongan umat manusia yang beragama Islam yang selalu menyeru dan menyiapkan diri untuk melaksanakan perintah Allah SWT. Dan menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Disini terlihat jelas tentang tugas dakwah adalah tanggung jawab bersama diantara kaum muslimin, maka setiap komponen yang mendukung terhadap terlaksananya aktifitas dakwah harus selalu saling bantu-membantu.

Islam adalah agama yang universal dalam arti Islam dapat berkembang sesuai dengan kondisi dan budaya suatu wilayah (negara). Namun Islam mempunyai nilai-nilai yang tidak membedakan antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lain, negara yang satu dengan negara yang lain, Islam adalah agama yang selalu mengedepankan nilai-nilai keadilan, kebersamaan, persaudaraan, sama didepan hukum, toleransi, moral dan akhlak yang mulia.

Sifat-sifat inilah yang menjadikan Islam itu agama istimewa. Pembawa islam sendiri mewajibkan kepada mukmin untuk berdakwah, serta berjihad dengan Al-quran. (Abdullah Syihata, 1996 : 20).

Pada hakekatnya dakwah merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak. Manusia pada

dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara dan metode tertentu. (Amrullah Ahmad, 1983 : 8).

Perwujudan dakwah bukanlah sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan saja. Sebab apabila kita menyaksikan perkembangan zaman yang semakin pesat, maka dakwah bukan hanya itu, esensi dakwah adalah mengajak dan tindakan membangun kualitas manusia secara utuh, baik secara individu maupun kelompok masyarakat, sebab masyarakat adalah sekumpulan manusia yang hidup secara bersama dalam suatu wadah, karena adanya satu atau beberapa ikatan yang disengaja atau tidak. (Slamet, 1977: 20).

Dengan demikian guna membangun masyarakat yang berkualitas harus ada itikad baik untuk meningkatkan kualitas dan mutu dakwah. Dakwah bukan hanya dilakukan untuk memenuhi tuntutan masyarakat akan adanya peringatan dan pemberi berita gembira (**بشيرا**), serta berita sedih (**نذيرا**), namun lebih dari itu dakwah adalah membangun kualitas mad unya dan harus benar-benar menyentuh segala bidang kehidupan masyarakat. Karena itu membangun kualitas masyarakat terutama dalam bidang agama, yang harus dibangun terlebih dahulu adalah motivasi-motivasi rasa keberagamaan mereka, sebab itu dalam membangun motivasi tersebut harus dipahami beberapa tipe-tipe

masyarakat antara lain :

1. Inovator, terbuka, selalu ingin tahu, dinamis.
2. Pelopor, analisa ide-ide baru yang datang dari luar
3. Pengikut dini, akan menerima ide baru, jika sebagian besar masyarakat menerimanya, kulturenya masih sederhana.

Maka, dalam hal ini dakwah sebenarnya sangat dituntut untuk lebih berperan dalam merubah masyarakat terutama pola pikir, pola hidup maupun pola pandang beragama masyarakat.

Dalam rangka mengadakan perubahan pada masyarakat itu, tentunya dalam dakwah harus ada instrumen-instrumen yang membawa dakwah menuju cita-citanya. Instrumen tersebut terdapat pada unsur-unsur dakwah yang antara lain adalah Da i, Mad u, Maddah, Washilah, Thariqah, dan Atsar. (Moh. Ali Azis, 1993 : 46)

Dakwah akan berjalan apabila keenam unsur ini bisa dipenuhi, perubahan akan tercapai apabila instrumen dakwah itu ada, terutama adalah Da i. Da i adalah merupakan yang paling penting, sebab tanpa da i islam hanyalah sekedar ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. Biar bagaimanapun baiknya ideologi Islam yang harus disebarakan dimasyarakat, ia akan tetap sebagai ide ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak akan terwujud jika tidak ada manusia yang

menyebarkannya. (Hamzah Ya kub, 1981 : 37)

Nabi Muhammad adalah seorang da i yang telah berhasil membuat perubahan besar-besaran dalam sejarah peradaban manusia. Beliau dengan segala kemampuannya telah berhasil merubah dan membentuk masyarakat pada semua bidang kehidupan.

Mengapa unsur da i yang kami angkat ?, sebab dalam struktur masyarakat kita ia masih mempunyai status sosial yang terpendang, dan fenomena dakwah yang terkenal dan populer dikalangan masyarakat kita (terutama di desa) adalah pengajian yang disitu menghadirkan seorang muballigh sebagai pembicara. Dengan status sosial yang disandang oleh seorang da i / muballigh maka memungkinkan ia untuk mendapatkan massa besar dan banyak, yang tentunya massa banyak tadi tidak bersifat semu, namun benar-benar dapat dimanfaatkan oleh seorang da i untuk menyampaikan ajaran Islam melalui ide, pemikiran, dan prinsip dakwahnya. Seorang da i biasanya mempunyai pengaruh yang luar biasa didalam masyarakatnya, akan tetapi pengaruh akan mubadzir apabila da i tidak mampu berbuat apa-apa untuk masyarakatnya, hingga kalau ada seorangh da i yang demikian ini akan melahirkan dakwah dan ceramah yang asal-asalan tanpa arah dan tanpa tujuan untuk membentuk suatu ummat yang sesuai dengan ajara Islam.

Disinilah betapa pentingnya unsur-unsur dakwah harus benar-benar terpenuhkan berjalan seimbang. Ini

berarti, kegiatan dakwah bukan sekedar pengajian diatas mimbar dengan berbagai bumbu penyedapnya dihadapan massa luas dan heterogen yang menyambut dengan tepukan tangan menggema ditengah - tengah lapangan. Namun lebih dari itu, ia menuntut tumbuhnya kesadaran bagi audiens, agar pada gilirannya ia melakukan perubahan positif dari sisi pengalaman, pengamalan dan wawasan agamanya. (Sahal Mahfudh, 1994 : 116)

Memang, fenomena dakwah pada saat ini tidak terlepas dari keadaan, keberadaan serta eksistensi seorang da i yang menjadi pelaku dakwah serta pemberi arah ajaran Islam. Dalam hal ini da i berperan penting mengarahkan mad u sebagai obyek dakwah. Lebih-lebih lagi dakwah telah mengalami pelebaran makna, bukan hanya mengajak tapi lebih dari itu dakwah juga bertujuan membangun kualitas kehidupan manusia secara utuh, baik sebagai individu maupun kelompok untuk memperoleh keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian. Kualitas yang berkaitan dengan tumbuh dan berkembangnya pemikiran, jiwa dan kehidupan spiritualnya. Dengan demikian dakwah-dakwah Islam merupakan kegiatan yang menyangkut bidang kehidupan yang amat luas.

Seorang da i merupakan bagian dari sistem dakwah, disamping ia merupakan suatu status sosial dalam sebuah masyarakat. Sebagai bagian dari sistem dakwah, dan harus

menyampaikan ajaran-ajaran Islam secara universal, tanggap terhadap persoalan-persoalan umat yang bersangkutan paut dengan ajaran agama. Tugas seorang dai yang utama adalah mengajak dan menyampaikan serta memberikan penerangan (penjelasan). Namun penyampaian ajaran Islam oleh dai yang selama ini kita ketahui dalam lewat bwebagai media yang ada, hanyalah sesuatu yang sudah " masak" dan masyarakat tinggal "menelan" saja. Fenomena demikian ini yang akan kami teliti, yakni proses. Hal ini akan bersangkutan paut dengan dakwah / ceramah kyai Abdul ghofar yang akan menjadi obyek penelitian kami. Sebab sebagai dai tentunya dalam agama ia mendapat kedudukan yang lain dengan masyarakat awam. Kedudukan lain inilah yang menyebabkan konsekwensi logis bahwa dai harus mempunyai citra yang baik di mata masyarakat. Makanya dai harus mempunyai sifat-sifat serta akhlak yang baik sebagai bagian yang integratif dari sistem dakwah dai tersebut.

• Proses selanjutnya bahwa tentu saja dalam ceramahnya seorang dai tidak asbun (asal bunyi), namun melalui proses berfikir dengan menuangkan seluruh ide-idenya yang menjadi dasar ceramah Kyai Abdul ghofar.

Yang kedua, seorang dai juga sebagai anggota sebuah masyarakat, ia juga berinteraksi, berkomunikasi dan bergaul dengan sesama anggota masyarakat. Seperti anggota masyarakat lainnya, dai juga harus melalui proses dalam bermasyaakat. Keluarga merupakan lingkungan yang perama

kali mewarnai kehidupan seseorang termasuk dai, sehingga karakteristik seseorang adalah sebuah miniatur dan karakteristik keluarga.

Dai dalam kehidupan sosial juga merupakan status sosial. Mengapa demikian? sebab masyarakat kita masih menghendaknya dalam struktur yang demikian, hal ini juga disebabkan karena masyarakat kita adalah masyarakat yang sangat teguh memegang ajaran-ajaran agama. Dengan status sosial demikian, maka peran dai amatlah penting dan menentukan ada tidaknya respon dari obyek dakwahnya, meskipun dai bukanlah satu-satunya. Tapi setidaknya dai harus memperhatikan dan diperhatikan.

Strategi seorang muballigh tidak ada yang sama persis bahkan berlainan antara muballigh yang satu dengan yang lainnya, hal ini biasanya ditentukan oleh keadaan situasi serta kultur masyarakat yang ada disekitarnya serta pada siapa dakwah itu disampaikan. Contoh konkretnya adalah Sunan kalijaga. Beliau seorang wali juga sebagai dai, lewat dakwahnya ia berhasil mengajak masyarakat yang beragama Hindu, Budha, Animisme, untuk menyembah Allah SWT. Keberhasilan beliau ini tidak terlepas dari kepiawaian dalam membaca kultur dalam masyarakat tidak menjadi penghambat dakwah beliau.

Seperti halnya Sunan kalijaga, yang telah berhasil dalam dakwahnya, kami akan mengangkat tema seorang dai. Beliau adalah kyai Abdul ghofar, kyai muda yang sudah

mempunyai pengaruh luas serta beliau adalah pengasuh sebuah pesantren. Beliau termasuk kyai tradisional, banyak bergaul dengan kalangan masyarakat desa. Sebagai seorang kyai dan seorang dai, terdapat ciri-ciri khas tertentu yang dilakukan oleh kyai Abdul ghofar dalam dakwahnya :

1. Pendekatan emosional, pendekatan ini digunakan oleh kyai Abdul ghofar dengan cara tampil face to face bergaul dengan masyarakat untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dengan menanamkan nilai-nilai agama, moral atau etika Islam. Beliau selalu melakukan komunikasi dengan masyarakat.
2. Pendekatan sosial, berarti pendekatan pada masyarakat melalui kegiatan-kegiatan sosial. Pendekatan ini digunakan kyai Abdul ghofar dengan cara berpartisipasi atau ikut berperan serta dalam setiap even yang dilakukan oleh masyarakat sekitar lingkungannya, seperti melibatkan diri dalam kepanitiaan pembangunan masjid sebagai takmir, ikut dalam rapat desa, kerja bakti desa dan lain sebagainya. Sebagai bukti ajaran Rosulullah SAW. Yakni satunya kata dalam perbuatan.
3. Pendekatan budaya dan kultur. Pendekatan kultur berarti pendekatan kyai Abdul ghofar melalui kultur masyarakat setempat.

Sebagai seorang kyai, yang dalam masyarakat Indonesia terutama Jawa tradisional telah mendapat status

tersendiri, maka ia sangat menentukan perkembangan sosial dan agama masyarakat. Sebagai subyek dakwah yang mempunyai peranan besar dalam masyarakat, maka sudah menjadi kewajibannya untuk membentuk masyarakat Islam yang loyal dan aplikatif, sesuai dengan tujuan dakwah.

Fenomena lain yang akan kami teliti adalah sisi kehidupan beliau melalui tinjauan sosial systemnya, kultur systemnya, behavioral organismnya dan personalyti systemnya, dengan begitu kami dapat mengetahui latar belakang kehidupan beliau.

Berdasar atas fenomena tersebut maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap profil kehidupan kyai Abdul ghofar, hal-hal yang mendasari ide dan pemikiran dakwah, hingga aplikasinya pada masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut diatas maka timbul permasalahan yang dapat kami rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kehidupan kyai Abdul ghofar ?
2. Apakah yang mendasari ide dan pemikiran kyai Abdul ghofar dalam dakwah untuk merekonstruksi umat ?
3. Bagaimanakah aplikasi dakwahnya pada masyarakat dalam membentuk atau merekonstruksi umat ?

C. Fokus Masalah

Sesuai dengan judul diatas, yakni : DAKWAH KYAI

ABDUL GHOFAR DALAM PROSES PEMBENTUKAN UMAT (Study Kwalitatif tentang profil Muballigh kyai Abdul ghofar). Maka fokus dalam penelitian ini adalah kehidupan kyai Abdul ghofar, hal-hal yang mendasari ide dan pemikirannya dalam dakwah dan aplikasi dakwahnya pada masyarakat dalam membentuk umat. Dari ketiga fokus permasalahan yang akan dijadikan titik tekan penulisan skripsi ini diharapkan dapat dapat memberikan gambaran yang utuh, tentang kehidupan dan dakwah kyai abdul ghofar dalam merekonstruksi umat, guna pengembangan dakwah Islam. Dengan demikian masyarakat akan tahu tentang dua hal yakni, latar belakang kehidupan seorang dai dan aplikasi dakwahnya pada umat. Dengan mengetahui kehidupan dai, masyarakat akan menauladani sikap baik seorang dai.

D. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Ingin mengetahui profil kehidupan kyai Abdul ghofar.
- b. Untuk mengetahui hal-hal yang mendasari ide dan pemikiran kyai Abdul ghofar dalam dakwah.
- c. Untuk mengetahui aplikasi dakwahnya pada masyarakat.

2. Kegunaan penelitian

Berpijak pada beberapa tujuan yang ada, maka diharapkan penelitian ini dapat berguna :

a. Secara ilmiah

- 1) Sebagai tambahan pengetahuan dan referensi yang dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan keilmuan dalam hal pola pengembangan dakwah.
- 2) Bagi para dai khususnya dan umat Islam umumnya, dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam melaksanakan dakwahnya untuk syiar Islam.
- 3) Guna melengkapi persyaratan dalam rangka memperoleh gelar sarjana (S-1) pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

b. Secara sosial

- 1) Diharapkan dari penelitian ini akan muncul peneliti-peneliti lain yang akan melanjutkan dan mencari obyek lain dengan topik yang sama.
- 2) Sebagai sumber motifator bagi para dai penerus, serta tambahan informasi bagi masalah yang ada kaitanya dengan penelitian ini.
- 3) Dapat dijadikan referensi di Fakultas Dakwah Surabaya.

E. Konseptualisasi

Untuk lebih memahami tentang skripsi kami yang berjudul : DAKWAH KYAI ABDUL GHOFAR DALAM PROSES PEMBENTUKAN UMAT (Study kualitatif tentang profil muballigh Kyai Abdul Ghofar), maka perlu kiranya kami ingin menjelaskan tentang kalimat-kalimat yang abstrak.

1. Dakwah

Yang paling awal ingin kami jelaskan adalah tentang pengertian dakwah. Ditinjau dari segi bahasa arab "Dakwah" (دعوة) berasal dari kata da'a (دعا), yad'uu (يدعو) yang berarti panggilan, ajakan dan seruan. (Moh Ali Azis, 1993 : 1).

Sedangkan pengertian dakwah ditinjau dari segi terminologi adalah mengajak umat manusia dengan hikmah dan kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan rasulnya. (Hamzah ya'kub, 1982 : 13).

Yang kedua, menurut KH. Sahal Mahfudh dalam buku NUANSA FIQH SOSIAL menyebutkan, dakwah adalah usaha sadar yang sengaja untuk memberikan motifasi kepada orang atau kelompok (biasa disebut kelompok sasaran) untuk berbuat baik, mengikuti petunjuk Allah, menyuruh orang mengerjakan kebaikan, melarang mengerjakan kejelekan, agar dia bahagia di dunia dan akherat. (Sahal Mahfudh. 1994:101)

Kemudian, Asymuni syukir berpendapat bahwa istilah dakwah itu dapat diartikan dari dua segi atau dua sudut pandang, yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan, dan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan. Pembinaan artinya suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu hal yang telah ada sebelumnya. Sedangkan pengembangan berarti suatu kegiatan yang mengarah kepada pembaharuan atau mengadakan sesuatu hal yang belum ada. (Asmuni syukir, 1983:20).

Sedangkan pengertian lain juga diberikan oleh Prof. Toha Yahya Omar, MA. bahwa dakwah adalah : Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslaksanaan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akherat. (Toha Yahya Omar , 1992:1).

Kemudian, Asmuni syukir berpendapat bahwa istilah dakwah itu dapat diartikan dari dua segi atau dua sudut pandang, yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan, dan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan. Pembinaan artinya suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu hal yang telah ada sebelumnya. Sedangkan pengembangan berarti suatu kegiatan yang mengarah kepada pembaharuan atau mengadakan sesuatu hal yang belum ada. (Asmuni syukir, 1983:20).

Sedangkan pengertian lain juga diberikan oleh Prof. Toha yahya omar, MA. bahwa dakwah adalah : Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akherat. (Toha yahya omar, 1992:1).

Dari beberapa definisi diatas bisa kami simpulkan bahwa pada intinya aktifitas dakwah adalah mengajak umat manusia (melalui proses pembinaan dan pengembangan), untuk melaksanakan perintah Allah dan rasulnya serta menjauhi yang telah dilarangnya demi mencapai kebahagiaan dunia dan akherat.

Berangkat dari beberapa pengertian diatas, pada hakekatnya dakwah bukan hanya sekedar penyampaian tanpa arah, namun dakwah juga merupakan pemberdayaan masyarakat dan umat terutama dalam bidang agama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Proses pembentukan umat

Kata proses mempunyai arti, rangkaian perbuatan yang mengandung maksud tertentu, yang dikehendaki oleh pelaku perbuatan itu. (Roshad sholeh, 1977:10).

Selanjutnya, kata pembentukan, menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah proses, perbuatan, cara membentuk. (Depdikbud, 1996:118). Sedangkan umat dalam ensiklopedi nasional Indonesia disebutkan sebagai istilah yang disebutkan sebagai istilah yang digunakan kaum

gerejani untuk menyebut seluruh kaum beriman. (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1991:41). Umat disebutkan sebagai para penganut sesuatu agama atau nabi, atau juga bisa disebut dengan khaayak ramai atau publik. (WJS Poerwodarminto, 1993).

Dan tentu saja umat yang kami maksud disini adalah umat Islam pengikut nabi Muhammad. Ali syariati seorang pemikir dan intelektual Islam memberikan definisi ummah (ummat) dalam bukunya ummah dan imamah adalah, ummah berasal dari kata 'amma, artinya bermaksud dan berkeras hati dalam niat, maka tentunya kata-kata ini mengandung empat arti yakni: Usaha, gerakan, kemajuan dan tujuan. Dengan kata lain Istilah Ummah mengandung penger-tian kumpulan manusia yang para anggotanya memiliki tuju-an yang satu sama lain saling bahu membahu bergerak menu-ju tujuan yang mereka cita-citakan berdasarkan kepemimpinan intelektual (Ali Syariati, 1989:51-52).

Proses pembentukan umat berarti : Rangkaian perbuatan yang mempunyai maksud tertentu untuk membentuk se-kumpulan manusia agar bisa bergerak menuju tujuan yang mereka cita-citakan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka ada tiga bagian yang ingin kami jelaskan lebih lanjut yakni: proses kehidupan kyai Abdul Ghofar, proses dakwahnya dan sekumpulan manusia. Pertama proses kehidupan kyai

Abdul ghofar, yang berarti seluruh rangkaian kehidupan beliau mulai kelahiran, pendidikan, proses menjadi dai, aktifitas kehidupan sosial, budaya, dan lain sebagainya. Kedua adalah proses dakwah beliau, yang kami maksudkan adalah rangkaian upaya yang dilakukan kyai Abdul ghofar secara bertahap dalam mencapai tujuan dakwah. Tanpa tujuan yang harus diwujudkan, maka aktifitas dakwah tidak akan berarti. Pada tujuan itulah dilandaskan segenap tindakan dan usaha beliau, baik melalui dakwah bil-lisan maupun dakwah bil-hal. Ketiga, adalah sekumpulan manusia. Yang kami maksudkan adalah orang-orang Islam yang hidup dalam satu komunitas tertentu dengan melalui jalan dan tujuan yang sama. Seperti dikatakan Ali syariaty dengan nada tanya, "kalau begitu, apa sebenarnya yang menjadi pengikat paling penting yang mempersatukan individu-individu itu menurut pandangan Islam? .. Ia adalah jalan yang dilalui, artinya ada sekumpulan manusia yang memilih jalan yang sama untuk menuju satu tujuan. (1989:50). Kemudian timbul pertanyaan apakah jalan itu ?, dan apakah tujuan mereka ?. Menurut kami jalan tersebut adalah Islam, sedangkan tujuannya adalah seperti yang dikatakan oleh Endang Syarifudin Anshari Islam bertujuan kepada keridlaan Allah, rahmat bagi segenap alam, kebahagiaan di- dunia dan diakhirat. (Endang

Syarifudin Anshari, 1993:19).

Dengan demikian dakwah harus dipandang sebagai proses yang didalamnya melibatkan dai, materi (maddah), metode, sebab yang dihadapi oleh dai adalah umat yang mempunyai jalan dan tujuan yang jelas.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I, Pendahuluan.

Dalam bab ini dikemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah tujuan dan kegunaan penelitian, konseptualisasi, sistematika pembahasan.

Bab II Metologi Penelitian

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang jenis penelitian dan pendekatannya, tahap-tahap penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, teknik uji keabsahan data.

Bab III, Profil kyai Abdul ghofar

Pada bab ini akan dibahas tentang sekilas kehidupan kyai Abdul ghofar, lingkungan sosial kyai Abdul ghofar, kultur kyai Abdul ghofar.

Bab IV, Strategi Dakwah Kyai Abdul Ghofar

Pada bab ini akan dibahas tentang strategi dakwah kyai Abdul ghofar yang meliputi dakwah bil lisan, dakwah bil qalam, dakwah bil hal, materi dakwah kyai Abdul ghofar yang menyangkut tentang dasar-dasar ide dakwah kyai Abdul ghofar, materi pokok ceramah.

Bab V, Interpretasi

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang perbandingan penemuan-penemuan baru (discoveri) dengan teori-teori relevansinya dengan disiplin keilmuan yang dikaji serta kesimpulan dari hasil perbandingan tersebut, gagasan dan saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Metodologi penelitian ; Ilmu yang mempelajari metode-metode penelitian, ilmu tentang alat-alat untuk penelitian. (Noeng Muhadjir, 1993: 15). Dalam penelitian kita mengenal dua jenis penelitian, yang pertama metode penelitian kuantitatif dan yang kedua adalah metode penelitian kualitatif.

Metode penelitian kuantitatif adalah suatu metode penelitian yang diterapkan atau dioperasikan dengan tujuan untuk mengukur keberhasilan suatu perlakuan atau melihat ada tidaknya hubungan variabel yang satu dengan yang lain didalam suatu perlakuan. Metode penelitian kualitatif ialah operasionalisasi metode penelitian, bukan untuk mengukur atau mencari pengetahuan tentang hubungan antar variabel yang satu dengan yang lain didalam suatu perlakuan melainkan untuk menemukan suatu interaksi manusia dalam suatu setting sosial yang alami (natural setting) sehingga interaksinya unik dan khas (M. Yahya Mansur, 1993: 1).

Untuk mengadakan kajian selanjutnya terhadap

istilah penelitian kualitatif perlu kiranya menemukan beberapa definisi. Pertama Bodgan dan Taylor, yang dikutip dalam buku "Metodologi Penelitian Kualitatif", mendefinisikan metodologi penelitian sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara holistik (utuh). Sejalan dengan itu, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahan-nya. (Lexy J. Moleong, 1995: 3).

Penelitian kualitatif dicirikan dengan sifat-sifatnya yaitu sasaran. Penelitian dianggap sebagai subyek yang ditempatkan sebagai sumber informasi yang darinya, peneliti belajar mengenai apa yang diinginkannya, peneliti tidak berbicara berdasarkan pengetahuan, tapi berdasarkan obyek pengetahuan subyek yang ditelitinya, ini yang dinamakan dengan interpretation dan pendekatan pemakaman. (Nur Syam, 1992: 5).

Adapun secara khusus mengapa penelitian ini menggunakan jenis kualitatif :

1. Mendiskripsikan latar belakang penelitian dan kehidupan serta interaksi seorang tokoh agama secara komplek baik yang ada pada lingkungannya, maupun dengan masyarakat yang lainnya.
2. Penelitian kualitatif berusaha menampilkan kejadian secara holistik (menyeluruh) yang membutuhkan kecermatan dalam pemaparan, sehingga kita bisa memahami secara menyeluruh hasil penelitian ini.
3. Disamping itu karena ilmu pengetahuan yang kita kaji adalah ilmu pengetahuan sosial yang tentunya tidak membutuhkan data-data statistik atau angka-angka tetapi yang dibutuhkan adalah pengkajian makna dari suatu interaksi sosial, dan hal ini tidak kita dapati pada metode yang lain selain kualitatif.
4. Peneliti adalah instrumen utama dalam seluruh kerja penelitian ini dengan kyai Abdul Ghofar sebagai obyek penelitian.

Dalam penelitian kualitatif ini digunakan pendekatan fenomenologi. Selanjutnya paradigma ini dinamakan bermacam-macam seperti naturalistik. (S. Nasution, 1992: 18).

B. Tahap-tahap Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menggunakan 4 tahap, yaitu :

1. Invention

Pada tahapan ini penulis mengajukan usulan penelitian, yang berupa desain penelitian, disini peneliti mencanangkan rancangan-rancangan kerja penelitian, antara lain

a. Pada bulan maret 1998 peneliti menyusun proposal penelitian mulai dari latar belakang, merumuskan masalah, fokus masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan konseptualisasi.

b. Pada tanggal 21 April 1998 peneliti mengajukan proposal kepada pembimbing namun belum bisa diterima, karena masih ada beberapa yang perlu diperbaiki, dan setelah kami perbaiki, pada tanggal 29 April 1998 proposal kami diterima.

2. Discovery

Tahap discovery adalah tahap menemukan dan mengumpulkan data-data lapangan berdasarkan rancangan penelitian. Dalam tahap ini peneliti melakukan beberapa kerja penelitian, yaitu;

- a. Peneliti datang langsung ke desa Rogojampi tempat tinggal kyai Abdul Ghofar.
- b. Peneliti mengadakan pengamatan dan pendalaman tentang profil kyai Abdul Ghofar sesuai dengan proposal yang telah kami tulis.
- c. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara mengadakan wawancara atau terlibat langsung sebagai partisipan.

3. Interpretation

Setelah peneliti mengumpulkan data yang banyak kemudian menganalisa dan mengevaluasi data, proses analisa data yang dilakukan adalah ;

- a. Dengan menyajikan fenomena yang ada di lapangan

yaitu tentang kehidupan dan aktifitas kyai Abdul
Ghofar .

b. Peneliti melakukan Kategorisasi untuk dibuat
hipotesa yang berdasarkan pada data lapangan.

Sebenarnya penafsiran dan analisa data pada
dasarnya bukanlah proses yang berurutan melainkan
merupakan hal yang berjalan secara bersama guna
memudahkan keduanya dipisahkan cara penyajiannya.

4. Eksplanation

Tahap eksplanation adalah tahap yang
terakhir, tahap ini berusaha untuk menjelaskan
teori-teori hasil penelitian dalam bentuk laporan
penelitian. Disini peneliti berusaha mengungkapkan
secara umum dan terperinci sesuai dengan penelitian
kwalitatif, yang dipaparkan dengan gaya yang baik
dan informatif.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan manusia



sebagai instrumen penelitian, sebab penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian naturalistik tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. (S. Nasution, 1992).

Dengan demikian yang dimaksud dengan instrumen penelitian ialah alat sebagai pengumpul data dan sesuatu yang dipergunakan dalam penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, ada beberapa ciri khusus antara lain sebagai berikut :

1. Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah sebagai pemegang peranan utama. Sebagaimana dikatakan oleh Lexy J. Moleong bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data yang utama. Hal ini dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkannya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak

3

mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan (Lexy J. Moleong, 1995: 4).

Orang lain yang kami maksud adalah informan yang banyak melakukan kerjasama dalam memberikan data dan mengumpulkan data dengan peneliti.

Karena peneliti adalah instrumen utama, maka dalam hal ini penulis bertindak sebagai perencana, pelaksana penelitian, pengumpul data, penganalisa data dan penulis laporan dalam penelitian ini.

2. Informan

Dalam proses penggalian data, ada beberapa sumber yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk memperkuat data-data yang diinginkan dalam sebuah kancah penelitian, diantara sumber itu adalah informan.

Adapun beberapa informan tersebut adalah;

- a. Bapak Abdul Munir, ta'mir masjid Rogojampi.
- b. Bapak Sholeh warga masyarakat desa Rogojampi.
- c. Ibu Muthoharoh, istri Kyai Abdul Ghofar.
- d. Drs. Dasuki, pengurus NU Kecamatan Rogojampi.

Kedudukan informan disini tidak lain hanyalah sebagai pelengkap dengan memberikan informasi-informasi tambahan, karena peneliti sudah terjun langsung dalam penelitian.

3. Alat-alat penelitian

Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan dan memanfaatkan peralatan-peralatan yang lain. Mulai dari mesin ketik, tape recorder serta buku kecil, bolpoint. Hal ini kami butuhkan sebab tidak mungkin bagi peneliti hanya dengan menggunakan dan mengandalkan daya ingat saja, sebab itu semua alat-alat yang membantu dalam penelitian ini akan kami pergunakan.

D. Teknik pengumpulan data

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pengumpulan data dan analisa dilakukan secara serentak dilapangan dalam rangka melakukan penelitian ini, penulis menggali dan mengumpulkan data sesuai dengan keperluan penelitian.

Untuk mendapatkan data tersebut penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yakni :

a. Observasi

Observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan terhadap obyek, baik secara langsung maupun tidak langsung. (Mohamad Ali, 1987: 91).

Dengan demikian, maka disini peneliti dituntut untuk mengamati segala kegiatan dakwah Kyai Abdul Ghofar dan dalam tehnik ini peneliti melibatkan diri dan ikut serta dalam setiap kegiatan dan aktifitas dakwah dan ceramah Kyai Abdul Ghofar, baik dalam pengajian rutin, pengajian umum, memenuhi undangan perkawinan dan lain sebagainya.

Dari pengamatan ini peneliti mendapat data yang valid dan mendalam serta terperinci, sehingga data yang valid dan mendalam serta terperinci, sehingga data yang ada pada peneliti tidak dapat dipalsu oleh informan atau data tersebut dapat dijamin kebenarannya.

b. Indept interview (wawancara mendalam)

Wawancara merupakan salah satu tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara langsung diadakan dengan orang yang menjadi sumber data, sedangkan wawancara

tidak langsung, dilakukan terhadap seseorang yang dimintai keterangan. (Mohamad Ali, 1987: 83).

Maksud dari teknik adalah interview yang dilakukan peneliti tidak didasarkan atas draft-draft yang tersusun rapi, akan tetapi dalam wawancara ini peneliti langsung menanyakan segala sesuatu yang bersangkutan paut dengan kehidupan beliau, tentang pendidikan beliau keluarga, sehingga demi sedikit peneliti menggiring pertanyaan segala sesuatu yang bersangkutan paut dengan masalah penelitian. Wawancara ini kami lakukan secara luwes dan fleksibel. Demikian juga dengan informan pertanyaan-pertanyaan juga tidak kaku, karena dalam wawancara ini peneliti tidak memperlihatkan kesan memaksa. Kami lebih banyak menggunakan cara-cara yang sudah umum dalam masyarakat seperti ngobrol dan lain-lain, sehingga kami bisa memperoleh data yang banyak.

Teknik ini dipergunakan penulis, karena tidak seluruh data dapat diperoleh melalui pengamatan langsung. Selain itu teknik wawancara ini dapat menunjang kesempurnaan data yang telah didapatkan melalui pengamatan langsung atau observasi. Dengan demikian interview atau wawancara dibutuhkan untuk dijadikan data pelengkap.

c. Penggunaan dokumentasi

Yang dimaksud dengan tehnik ini adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa data skunder (data yang dikumpulkan oleh orang lain), yang berupa catatan buku, surat kabar, prasasti, agenda dan lain sebagainya. (Nur Syam, 1991: 109).

Penggunaan dokumen juga sebagai pelengkap dari data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara, yakni berupa bahan tertulis atau film. (lexy J. Moleong, 1995: 161).

Adapun dokumen yang ada dalam penelitian ini adalah berupa kaset yang berisi rekaman ceramah, catatan-catatan kecil dan lain-lain.

E. Tehnik analisa data

Analisa adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. (S. Nasution, 1992: 127). Secara umum, analisa data dalam penelitian kualitatif bergerak secara induktif, yaitu dari data/fakta menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi, termasuk juga melakukan sistesis yang mengembangkan teori (bila diperlukan dan datanya menunjang). (Sanapiah Faishol, 1990: 39).

Proses analisa data dimulai dengan, menelaah

seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu pengamatan, wawancara dan selanjutnya diklasifikasi, sesuai dengan kerangka diskriptif kualitatif yang menggambarkan kondisi latar penelitian secara menyeluruh.

Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis mencari fakta-fakta yang ada pada kegiatan dakwah Kyai Abdul Ghofar serta strategi dan metode yang diterapkan oleh beliau dalam proses pembentukan umat. Kemudian penulis memadukannya dengan teori yang ada :

- a. Proses induktif lebih dapat membuat hubungan kenyataan ganda sebagaimana yang terdapat dalam data.
- b. Analisa induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti merespon dan menjadikan eksplosif dapat dikenal dan akountebel.
- c. Analisa induktif lebih dapat menguraikan latar belakangnya secara utuh dan dapat membuat keputusan tentang dapat tidaknya mengalihkan suatu latar lainnya.
- d. Analisa induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan.
- e. Analisa demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik. (Lexy J. Moleong, 1995: 5).

F. Teknik pemeriksaan keabsahan data

Dalam penelitian kualitatif dibutuhkan cara mengecek keabsahan data, sebab dalam suatu penelitian kelemahan data bukanlah merupakan suatu hal yang tidak mungkin terjadi. Untuk itu guna mengatasi kelemahan yang terjadi maka ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh peneliti dalam kaitannya dengan data yang terkumpul, guna mendapatkan kevaliditasan. Sebab menurut S. Nasution bahwa validitas membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dalam dunia kenyataan, dan apakah penjelasan yang diberikan tentang dunia memang sesuai dengan yang sebenarnya ada atau terjadi. (S. Nasution, 1992: 105).

Dengan demikian dalam rangka menguji kembali terhadap kebenaran data yang dianggap lemah, penulis menerapkan beberapa teknik keabsahan data sesuai dengan data yang dianggap lemah, teknik itu antara lain :

1. Ketekunan pengamatan

Maksud dari ketekunan pengamatan adalah untuk menemukan ciri-ciri dari unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari atau ketekunan pengamatan adalah ingin mendapatkan kedalaman. Dengan kata lain, penulis menelaah lagi

data-data yang terkait dengan fokus masalah penelitian, hingga data tersebut benar-benar dapat dipahami dan tidak diragukan kebenarannya.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. (Lexy J. Moleong, 1995: 178).

Kemudian masih bersumber dari Lexy, ia mengutip pernyataan Denzim yang membagi triangulasi menjadi empat macam yakni :

1. Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.
2. Triangulasi dengan metode, menurut Patton ada dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa tehnik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi dengan penyidik, ialah dengan cara memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan.

4. Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba derajat kepercayaan tidak dapat dicapai hanya dengan satu teori atau lebih teori, namun Patton mengemukakan bahwa hal itu dapat dilaksanakan dengan yang dinamakan penjelasan banding atau rival eksplanation. (lexy J. Moleong, 1995: 178).

Melalui tehnik triangulasi ini, peneliti mengadakan perbandingan antar data yang masuk dengan salah satu sumber data metode pengumpulan data, penyidik dan teori. Misalnya peneliti mengadakan perbandingan antara data-data yang telah ada dengan sumber data yang lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

PROFIL KYAI ABDUL GHOFAR

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Sekilas tentang kehidupan Kyai Abdul Ghofar

Sebelum penulis menguraikan tentang strategi dakwah yang digunakan oleh Kyai Abdul Ghofar, maka perlu kiranya akan kami paparkan secara mendalam tentang profil Kyai Abdul Ghofar mulai dari kelahirannya, pendidikan, kegiatan organisasi, hingga beliau menjadi seorang da'i.

Apabila kita datang ke kecamatan Rogojampi terutama di kota keamatannya dan menanyakan Kyai Abdul Ghofar maka dapat dipastikan sebagian besar masyarakat disana akan memberitahu. Sebab Kyai Abdul Ghofar sudah tidak asing lagi bagi mereka, beliau ini adalah seorang da'i yang selalu memasyarakat dan berpenampilan sederhana, namun sangat piawai dalam mempengaruhi massa dalam pengajian, khutbah, dan event-event yang lain. Kepopuleran beliau bukan hanya dalam pengajian saja, namun, karena beliau juga aktif di organisasi-organisasi kemasyarakatan.

Kyai Abdul Ghofar lahir dari latar belakang keluarga yang sederhana namun taat dalam beragama.

Beliau dilahirkan di dusun Kauman, desa Rogojampi, kecamatan Rogojampi kabupaten Banyuwangi, pada tanggal 4 Februari 1965 sebelum terjadinya pemberontakan G-30S-PKI. Beliau anak dari seorang ibu bernama Siti Fatimah dan seorang bapak bernama Mohamad Lazim. Kyai Abdul Ghofar adalah putra ke-5 dari sepuluh bersaudara. Dan beliau ini satu-satunya dari 10 bersaudara yang mempunyai keahlian dalam berceramah.

Pendidikan Kyai Abdul Ghofar

Abdul Ghafar adalah seorang anak yang taat kepada orang tua, hal ini tak terlepas dari latar belakang pendidikan yang diberikan kedua orang tuanya. Abdul Ghofar dibesarkan dalam keluarga yang taat beragama, kedua orang tuanya adalah guru ngaji dan mengasuh beberapa orang santri, serta sangat fanatik terhadap agama, saking fanatiknya hingga seluruh anak-anaknya tidak ada yang mendapat pendidikan formal, semuanya adalah lulusan pesantren, kecuali Abdul Ghofar, sejak kecil ia dididik agama secara ketat. Pada umur 6 tahun ia sudah pandai mengaji dan sudah agak lancar membaca Al-qur'an dibandingkan teman-teman sebayanya. Hasil demikian ini tidak terlepas dari ketatnya jadwal mengaji yang diterapkan kepadanya, kalau teman-temannya

belajar mengaji hanya sehabis shalat maghrib saja, namun bagi Abdul Ghofar ditambah dengan mengaji sehabis shalat subuh, dan hal itu dilakukan secara rutin kecuali libur pada hari jum'at.

Pendidikan formal Abdul Ghofur adalah sekolah yang banyak menekankan bidang-bidang agama. Sejak umur lima tahun ia sudah masuk sekolah taman kanak-kanak (TK) Khadijah II Rogojampi, setelah menempuh pendidikan ditingkat kanak-kanak, dilanjutkan ke Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah (MI) Rogojampi selama 6 tahun, setelah lulus dari madrasah, atas kemauannya sendiri, Abdul Ghofar melanjutkan sekolah di Pondok Pesantren Darussalam, Blok Agung. Tujuan beliau ada dua yakni mondok dan sekolah. Di Pondok Pesantren Darussalam Blok Agung inilah beliau melanjutkan ke sekolah di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darussalam selama 3 tahun, setelah itu beliau melanjutkan ke Madrasah Aliyah Darussalam selama tiga tahun. Melanjutkan sekolah aliyah ini adalah atas inisiatifnya sendiri, sebab orang tuanya sudah tidak membiayai. Hingga sekarang orang tuanya belum atau bahkan tidak tahu kalau Abdul Ghofar adalah lulusan Madrasah Aliyah.

Kehidupan Abdul Ghofar Sebagai Santri

Menjadi seorang santri adalah cita-cita dan keinginan Abdul Ghofar sejak kecil, pada waktu masih duduk di MI beliau sudah mengutarakan keinginan tersebut pada orang tuanya, keinginan itu didasarkan pada cita-citanya yang ingin juga banyak belajar tentang agama.

Maka dengan keinginan yang kuat serta motivasi dari saudara-saudaranya, ia berangkat ke Pondok Pesantren Darussalam Blok Agung kecamatan Gambiran kabupaten Banyuwangi, dengan pengasuh Kyai Haji Muhtar Syafaat Abdul Ghofur. Pesantren Blok Agung ini tergolong pesantren tradisional dan seperti yang dituturkan Zamakshari Dlofir dalam bukunya, bahwa pesantren sendiri merupakan sarana pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang kyai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang belajar dan latihan-latihan serta kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. (Zamakhsari Dhofier, 1982: 44).

Di pesantren itulah yang menjadi tempat Abdul Ghofar menimba ilmu. Kehidupan di pondok pesantren

mamang lain dengan suasana kehidupan di rumah. Di pondok pesantren banyak kegiatan yang harus beliau ikuti, antara lain, pada pagi hari beliau sudah mengikuti ngaji kitab Ta'lim al muta'allim, kemudian sekolah dan pada sore hari beliau harus ngaji Diniyyah dengan mata pelajaran yang sama sekali berbeda dengan pelajaran di sekolah, disamping itu masih banyak kegiatan-kegiatan lain yang harus beliau ikuti termasuk kegiatan muhadloroh atau latihan berpidato yang dilaksanakan pada masing-masing asrama setiap malam jum'at. Inti kegiatan muhadloroh ini adalah ajang untuk para santri untuk latihan berpidato, qiraah, atau Master of ceremony (MC) dan lain sebagainya. Seluruh santri wajib mengikuti kegiatan ini, baik itu santri baru maupun bagi yang sudah lama, tidak terkecuali bagi Abdul Ghofar. Ketika sebagai santri baru ia tampil pertama kali untuk berpidato banyak kesalahan yang dilakukannya, sehingga banyak teman-temannya yang menertawakan dan tidak sedikit yang mengejek.

Namun keadaan yang demikian ini tidak membuat ia putus asa, sebab secara diam-diam ia mulai belajar dan mengamati teman-teman yang sudah pandai berpidato disamping itu sedikit demi sedikit dapat menyesuaikan diri dengan teman-teman yang lain, maka ketika Abdul

Ghofar tampil untuk berpidato pada yang kesekian kalinya, ia sudah membuat teman-teman yang lain tercengang, sebab ternyata ia pandai berpidato. Sebab itulah ketika diadakan lomba pidato antar asrama, ia adalah salah satu dari 3 orang yang ditunjuk untuk mewakili sebagai peserta, dan secara tidak terduga ternyata ia berhasil menjuarai lomba tersebut. Demikian juga pada waktu Harlah pondok pesantren yang salah satu kegiatannya adalah lomba pidato, maka ia mencoba untuk mendaftar sebagai peserta. Lomba di tingkat ini lebih berat, karena saingannya bertambah banyak dan hebat-hebat, namun hal ini tidak membuat Abdul Ghofar mundur, malah ia semakin semangat. Maka persiapan-persiapan untuk mengikuti lomba tersebut mulai dari materi, mental, suara dan lain sebagainya telah dilakukannya. Dan ternyata hasilnya tidak mengecewakan bahkan ia berhasil merebut juara I. Maka sejak itulah nama Abdul Ghofar terkenal di seluruh Pondok Pesantren.

Sebagai seorang santri dan sekaligus pelajar Abdul Ghofar harus belajar ekstra, yakni pagi, sore dan malam, namun keadaan demikian ini tidak membuat beliau meninggalkan organisasi, sebab beliau sendiri adalah orang yang gemar organisasi. Ada beberapa organisasi yang pernah beliau ikuti sewaktu beliau masih berada di Pesantren Darussalam Blok Agung yakni :

1. Organisasi Dakwah "Mazyatul Fata"
2. Organisasi seni baca Al-qur'an
3. Organisasi pencak silat Perisai Diri
4. Organisasi IPNU

Karena keahlian Abdul Ghofar dalam bidang ceramah dan juga komitmen yang tinggi pada organisasi dakwah Mazyatul Fata selama dua periode yakni masa kepengurusan 1984-1985 dan 1985-1986.

Da'i Muda dari Darussalam

Kesibukan beliau bergelut dengan organisasi membuat beliau banyak terlibat dengan berbagai kalangan di pondok pesantren termasuk dengan kyai dan masyarakat. apalagi organisasi yang ia pimpin adalah organisasi dakwah maka sudah menjadi keharusan bagi Abdul Ghofar untuk terlibat dalam berbagai program dakwah termasuk pengajian keliling dua minggu sekali, dengan sasaran masyarakat disekitar pesantren. Melalui program inilah, Abul Ghofar banyak belajar mengenai cara-cara berdakwah pada masyarakat. Pada program ini ia juga dituntut untuk memberikan ceramah agama pada masyarakat sekitar pondok.

Karena seringnya memberikan ceramah aktual ia mulai dikenal oleh masyarakat sekitarnya sebagai da'i

muda, bukan hanya itu, keahliannya berpidato/berceramah juga sudah dikenal dikalangan putra-putri Kyai Syafaat Abdul Ghofur, karena itulah suatu saat salah seorang putra kyai Syafaat yakni Gus Wafa' (putra kyai Syafaat) memerintahkan untuk memberikan ceramah pada akad nikahnya. Pada mulanya Abdul Ghofar tidak mau, karena ia tahu bahwa yang hadir dalam acara tersebut adalah orang-orang terpandang termasuk para kyai, pejabat dan masyarakat luas, namun karena desakan Gus Wafa' dan rasa hormatnya pada putra kyainya, maka beliaupun menurutinya. Dan alhamdulillah, ternyata ceramahnya sukses serta banyak kalangan yang menilai positif dan bagus. Sejak itulah Abdul Ghofar semakin terkenal dan banyak diundang pengajian dimana-mana hingga saat ini. Pengajian yang ia berikan ternyata banyak yang menanggapi secara positif. Dan sekarang ia bertambah sukses sebab wilayah dakwah Kyai Abdul Ghofar bukan hanya di kabupaten Banyuwangi saja, namun sudah sampai ke pulau Dewata.

Keberhasilan dan kesuksesan beliau ini tidak terlepas dari kedua orang tua dan gurunya yakni Kyai Syafaat Abdul Ghofur, apalagi ia pernah berpesan :
"Abdul Ghofur ! kalau engkau sudah terjun dimasyarakat janganlah sekali-kali ingin jadi ustadz, kyai, ulama

ataupun muballigh. Yang terpenting yang harus kamu lakukan adalah ngulang (mengajar) mengaji, kalau tidak punya istri, istrimu sendiri atau adikmu"

Inilah pesan-pesan Kyai Syafaat yang selalu ia pegang dan dilaksanakan.

Kesibukan beliau sekarang ini adalah berceramah, kemudian mengajar ngaji pada santri-santrinya dan berorganisasi. Beberapa oraganisasi yang ia ikuti pada saat ini adalah :

1. Gerakan Pemuda Anshor
2. Pengurus MWC Kecamatan Rogojampi
4. Pengurus Ta'mir Masjid Baiturrahman Kecamatan Rogojampi.

Sebagai tokoh masyarakat kabupaten Banyuwangi tentunya beliau mempunyai beberapa prinsip pada kehidupannya. Ada beberapa hal yang ia jadikan prinsip kehidupannya yakni :

1. Cinta Allah dan Rasul
2. Selalu membaca Zl-qur'an
3. Istiqamah Shalat Tahajjud
4. Hidup wajar dan tidak sombong.(Hasil wawancara dengan kyai Abdul Ghofar tanggal 28 da 29 April 1998)

B. Lingkungan Sosial Kyai Abdul Ghofar

Manusia senantiasa mempunyai naluri yang kuat untuk hidup dengan sesamanya. Apabila dibandingkan dengan makhluk hidup yang lain seperti hewan misalnya, manusia tidak akan mungkin hidup sendiri. Manusia tanpa manusia lainnya pasti akan "mati"; manusia yang "dikurung" sendirian disuatu ruangan tertutup, pasti akan mengalami gangguan pada perkembangan pribadinya.

Demikian pula, Kyai Abdul Ghofar adalah seorang manusia, manusia adalah makhluk sosial, sebagai makhluk sosial tentunya Kyai Abdul Ghofar membutuhkan manusia lainnya untuk berinteraksi dan mengadakan hubungan sosial tentunya harus ada lingkungan sosial yang menjadi sarana terhadap hubungan tersebut. Dan lingkungan sosial yang kami maksudkan disini adalah masyarakat yang ada disekitar dan yang melingkupi Kyai Abdul Ghofar.

Namun sebelumnya kami akan menerangkan tentang masyarakat menurut Soerjono Soekamto adalah :

- a. Manusia yang hidup bersama.
- b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama.
- c. Mereka sadar mereka adalah satu kesatuan.
- d. Mereka merupakan satu sistem yang hidup bersama.

(Soerjono Soekamto, 1996:).

Jadi yang akan kami bahas disini lingkungan sosial/masyarakat Kyai Abdul Ghofar dalam berinteraksi dengan individu atau kelompok lain yang telah hidup bersama sejak lama.

Keluarga

Kyai Abdul Ghofar dilahirkan ditengah-tengah keluarga yang taat beragama. Secara ekonomi kehidupan keluarganya termasuk dalam kelas sederhana, namun secara sosial mempunyai kedudukan terpandang, sebab keluarga ini termasuk keturunan kyai. Kakak Abdul Ghofar, adalah seorang pejuang dan pengasuh pesantren, beliau bernama KH. Zainudin. Karena jasa-jasanya, saat ini nama beliau diabadikan sebagai nama salah satu jalan di desa Rogojampi. Sedangkan ayah dan ibunya adalah lulusan pesantren, yang saat ini mengasuh 150 santri. Dengan latar belakang keturunan seperti inilah banyak mempengaruhi pendidikan dan kehidupan Abdul Ghofar dan saudara-saudaranya semenjak kecil.

Kedudukan keluarga merupakan faktor terpenting dalam kehidupan seseorang baik ditinjau secara sosial, ekonomi termasuk pendidikan. Dan barangkali sulit untuk mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan. Anak-anak sejak bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan

tunggal yaitu keluarga. Makanya tak mengherankan jika Gilbert Highest menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga kesaat akan tidur kembali anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga. (Jalaludin, 1996: 201).

Abdul Ghofar sejak kecil sudah diperkenalkan dengan agama. Sebagai seorang anak keturunan tokoh agama, maka segala pendidikan dan kehidupannya diarahkan pada agama. Kedua orang tuanya sangat ketat mengawasi terutama dalam masalah shalat dan mengaji. Saking ketatnya apabila terlihat bahwa beliau tidak shalat atau tidak ngaji, maka pasti ada hukuman yang diberikan. Seperti yang pernah dituturkan pada penulis: "Saya pernah disuruh berdiri mulai sehabis maghrib sampai jam 8 malam, hanya gara-gara saya terlambat datang mengaji, meskipun saya sudah mengemukakan berbagai alasan tapi orang tua saya tidak peduli, dan akhirnya dihukumlah saya". (Hasil wawancara dengan Kyai Abdul Ghofar tanggal 28 April 1998).

Nuasa keagamaan memang benar-benar melekat pada keluarga kyai satu ini. Seluruh saudara-saudar beliau juga lulusan pesantren, kakak atau adik-adiknya

semuanya adalah berakar dari pesantren. Dengan latar belakang demikian ini maka dalam menjalin hubungan antar individu yang ada dalam keluarga Kyai Abdul Ghofar ini adalah berdasarkan pada ajaran-ajaran agama.

Komunitas

Lingkungan sosial selanjutnya adalah komunitas atau bisa disebut masyarakat. Sebagai individu Abdul Ghofar membutuhkan suatu komunitas untuk berinteraksi dan berkomunikasi yang komunitas tersebut mempunyai lokasi atau tempat tinggal (wilayah tertentu).

Istilah community dapat diterjemahkan sebagai "masyarakat setempat", istilah mana menunjukkan pada warga sebuah desa, kota, suku atau bangsa. Apabila anggota suatu kelompok, baik kelompok itu besar maupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, maka kelompok tadi disebut masyarakat setempat. (Soerjono Soekanto, 1990: 162).

Kyai Abdul Ghofar hidup di Desa Rogojampi kecamatan Rogojampi, kabupaten Banyuwangi, tepatnya di dusun Kauman Krajan. Wilayah yang beliau tempati termasuk pada pusat kota kecamatan, dekat dengan pasar,

pusat-pusat kegiatan pemerintahan, transportasi yang mudah dan sarana-sarana yang lain.

Desa Rogojampi secara geografis termasuk strategis, sebab para pedagang dari desa-desa yang lain atau dari kecamatan-kecamatan lain datang dan mengadakan transaksi dipasar Rogojampi. Penduduk Desa Rogojampi termasuk dalam kategori heterogen. Dalam pekerjaan terdiri dari petani, pegawai negeri, pedagang, DPR, wiraswasta, dan lain sebagainya. Secara agamis mayoritas penduduk Rogojampi adalah beragama Islam, sedangkan yang lainnya adalah kristen, konghucu, hindu budha dan aliran kepercayaan.

Demikian pula didusun Kauman tempat tinggal Kyai Abdul Ghofar, penduduk yang ada didusun Kauman juga hetrogen baik dari segi ekonomi, pekerjaan, stratifikasi sosial maupun agama. Penduduk dusun Kauman mayoritas beragama Islam. Dalam segi agama mereka sangat memperhatikan, terutama dalam kegiatan-kegiatan keagamaan baik yang bersifat fisik maupun yang bersifat kerohanian. Didusun Kauman sendiri sangat kental sifat kekeluargaan dan gotong royongnya. (Hasil wawancara dengan bapak Saiful tanggal 20 April 1998).

C. Kultur Kyai Abdul Ghofar

Kultur atau budaya merupakan salah satu bentuk dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh individu dengan individu atau kelompok yang lain.

Kultur atau budaya adalah unsur yang penting dalam diri seorang individu, sebab kultur atau budaya akan menentukan seorang individu bisa beradaptasi dengan lingkungan atau komunitas yang ada.

Kultur/culture yang merupakan istilah bahasa asing yang sama dengan kebudayaan. Cultur berasal dari bahasa latin colere yang berarti mengolah atau mengerjakan. Sedang kebudayaan menurut seorang antropolog E.B. Taylor pernah mencoba memberikan definisi mengenai kebudayaan sebagai berikut: Kebudayaan adalah komplek yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (Soerjono Soekanto, 1996: 188).

Sedangkan dalam buku berkomunikasi antara budaya karangan Franz-Jesef Eilers yang mengutip pernyataan Leis Luzbetek, bahwa budaya dapat dipandang sebagai :

1. Pola hidup
2. Pola umum tentang kehidupan

3. Sesuatu yang secara fungsional diatur dalam satu sistem
4. Sesuatu yang dipelajari dan cara hidup dari kelompok sosial. (Franz-Jesef Eilers, 1987: 20-21).

Dengan demikian, secara singkat kami akan membahas tentang adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh Kyai Abdul Ghofar.

Kyai Abdul Ghofar dapat dikategorikan sebagai kyai yang teguh memegang tradisi-tradisi nilai normatif seperti dalam berpakaian, berperilaku, beribadah, mengajar dan lain sebagainya.

Dalam hal berpakaian, Abdul Ghofar adalah seorang yang suka memakai sarung dan berkopyah. Sehari-hari terlepas dari status beliau sebagai seorang kyai atau bukan ternyata beliau lebih suka memakai sarung. Terutama dalam menerima tamu, beliau sangat hormat, sehingga bukan hanya hidangan yang beliau suguhkan, namun dalam berpakaianpun sangat ia perhatikan seperti memakai sarung, memakai baju lengan panjang dan berkopyah.

Dalam hal ibadah, ada beberapa tradisi yang dilakukan Kyai Abdul Ghofar diantaranya adalah tahlil dan diba'an dan selamatan. Pertama adalah tahlil, tahlil pada esensinya adalah berdzikir. Dan sebutan tahlil

adalah salah satu sarana untuk berdzikir sebab dalam berdzikir itu ada kalimat tahlil yang dibaca yakni lafadz *laa ilaaha illallah* (لا اله الا الله). Kebiasaan tahlil telah mengakar pada masyarakat. Biasanya dibaca untuk orang yang sudah meninggal dunia atau untuk acara-acara yang lain. Kyai Abdul Ghofar sendiri sering menjadi pimpinan tahlil.

Kedua adalah diba'an. Sering juga disebut sebagai shalawatan, yakni, membaca shalawat pada nabi secara bersama-sama dan dilagukan. Diba'an adalah salah satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh Kyai Abdul Ghofar dan santri-santrinya. Untuk santri putri dilakukan setiap malam jum'at. Shalawat sendiri merupakan anjuran agama seperti firman Allah :

ان الله وملائكته يصلون على النبي يا ايها الذين امنوا صلوا عليه وسلموا تسليما (الاحزاب : ٥٦)

Artinya: "Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatnya bershalawat kepada nabi, hai orang-orang yang beriman bershalawatlah kamu kepadanya dan sampaikanlah salam. (Depag. RI, 1974:).

Yang ketiga adalah selamatan, Kyai Abdul Ghofar dalam event-event tertentu selalu mengadakan selamatan yakni dengan mengundang tetangga-tetangga yang ada di sekitar rumahnya. Selamatan itu biasanya dilakukan

untuk acara-acara seperti : tingkeban, aqiqah, tasyakuran kelahiran bayi dan lain sebagainya.

Kyai Abdul Ghofar termasuk orang yang sangat memegang teguh terhadap nilai-nilai barokah, seperti yang pernah dituturkan pada penulis : "Saya sangat memegang nilai-nilai barokah, bertambahnya kebaikan dalam sesuatu yang baik, seperti ilmu itu baik, namun kalau tidak berkah maka bisa saja ilmu itu menjadi menyesatkan. Makanya saya ini orang yang paling hormat dengan orang-orang tua dan guru-guru saya, sebab dengan hormat dan tawadhu' pada orang-orang tersebut saya akan mendapatkan barokah. Demikian juga dalam hal mengajar santri-santri saya tidak pernah menggunakan cara-cara yang sekarang ini ada seperti menggunakan sistem TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an), namun saya tetap menggunakan cara-cara yang digunakan orang-orang tua saya terdahulu, seperti dalam mengeja huruf-huruf hijaiyah, kalau di TPA kan anak-anak langsung membaca A, A, A (ا, ا, ا), Ba, ba ba (ب, ب, ب) dan seterusnya, tapi kalau saya seperti yang dulu yakni, dengan mengeja Alif diatas A 4 (ا), Alif bawah I (ا) Alif dam U (ا) A, I, U (ا, ا, ا). Dengan mengeja seperti ini maka murid akan menjadi tahu asal-usul mengapa dibaca A, I dan U, dan yang lebih dari itu adalah dengan membaca demikian

kita akan mendapat barokah. Seperti saya ini adalah produksi dari santri-santri yang mengeja demikian. Dan saya menjadi seorang da'i seperti ini mungkin juga tidak terlepas dari nilai-nilai barokah, sebab saya sendiri tidak pernah merancang hidup saya untuk menjadi da'i. (Hasil wawancara dengan Kyai Abdul Ghofar tanggal 29 April 1998).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

STRATEGI DAKWAH KYAI ABDUL GHOFAR

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hakekatnya peranan dakwah dalam kehidupan manusia adalah memberikan arah dan tujuan yang hakiki, demi tercapainya kebahagiaan hidup. Keberhasilan pelaksanaan dakwah tidak terlepas dari komponen-komponen dakwah secara keseluruhan termasuk didalamnya adalah strategi dakwah. Strategi pada dasarnya adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. (Depdikbud, 1990;859). Pada awalnya strategi berasal dari peperangan, yaitu strategi sebagai suatu siasat untuk mengalahkan musuh. Namun pada akhirnya strategi berkembang untuk semua kegiatan organisasi termasuk, keperluan ekonomi, sosial, budaya dan agama. (Rafiudin dan Maman Abdul Djalil, 1997;76).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Begitu pula dalam proses dakwah ada tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian, untuk mencapai tujuan tersebut harus ada strategi dakwah yang mendahuluinya. Menurut Asmuni Syukir strategi dakwah diartikan sebagai metode, siasat, taktik atau manovers yang dipergunakan dalam aktifitas dakwah (Asmuni Syukir, 1993;32). Strategi yang akan dilakukan oleh seorang subyek dakwah (dai), tidak pernah akan berhasil bila subyek tersebut tidak memperhitungkan persoalan-persoalan internal dan

eksternal.

Menganalisa persoalan-persoalan tersebut, sangat perlu dilakukan oleh seseorang yang akan menerapkan strategi. Dalam hal ini Drs. Hisyam Ali memberikan konsepnya bagaimanakah melakukan kedua analisa tersebut untuk mencapai sebuah tujuan:

1. Strenght (kekuatan)
2. Weaknesses (kelemahan)
3. Oportunies (peluang)
4. Threats (ancaman)

Dengan melihat empat faktor ini, maka sesorang akan dengan mudah menentukan tentang rencana-rencana dakwahnya.

A. Pelaksanaan Dakwah

Pada Bab III telah kami paparkan tentang kehidupan Kyai Abdul Ghofar, yang meliputi tentang keluarga, pendidikan, kultur, lingkungan sosial serta aktifitas kyai Abdul Ghofar. Bab III dan Bab IV adalah dua bab yang saling terkait, sebab pada bab ini akan membahas tentang strategi yang direalisasikan dalam metode, hal-hal yang mendasari ide dakwah serta bagaimanakah beliau mengkomunikasikannya pada mad'u.

Secara faktual, aktifitas dakwah merupakan proses sosial yang melibatkan elemen-elemen dalam masyarakat, termasuk individu-individu. Dalam Islam secara langsung

ataupun tidak langsung seluruh individu mempunyai kewajiban melakukan dakwah, minimal pada dirinya sendiri, ayat quran menegaskan:

بِأَيِّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا خُوفُوا أَنْفُسَكُمْ وَءَٰهْلِيكُمْ نَارًا (التَّحْرِيم: ١٦)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan sanak keluargamu dari siksa neraka".
(Depag RI, 1974;951).

Dengan jelas ayat ini menerangkan, bahwa secara sosial setiap orang yang hidup pada suatu komunitas mempunyai peranan untuk melakukan dakwah, termasuk dalam komunitas sosial terkecil, yaitu keluarga. Hal ini menandakan bahwa gerakan dakwah merupakan sebuah wilayah yang sangat luas dan siapapun dapat memasuki wilayah tersebut.

Demikian ini, maka apapun nama gerakan dakwah Islam, kapan dan dimana saja, pada hakekatnya merupakan suatu usaha perwujudan dakwah islamiyah sebagai tindak lanjut dari risalah para rasul yang pada intinya adalah amar makruf nahi mungkar. Kewajiban menegaskan kebenaran dalam kehidupan sosial hanya diberikan kepada manusia yang memegang misi ditangannya untuk menjadi wakil Allah dimuka bumi, kewajiban ini berkaitan dengan kemampuan manusia dalam proses kreasi meneruskan proses penciptaan alam semesta. Manusia diberi semacam hak

untuk turut menentukan hari depannya dalam batas-batas yang sudah tersurat dalam sunatullah (Amrullah Ahmad, 1985:51).

Berdasarkan inilah, maka sosok kyai Abdul Ghofar secara doktrin keagamaan termasuk dalam kapasitas sebagai khalifah Allah, yang mempunyai kewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan. Sedangkan secara sosial ia mempunyai status dan peran (role) sebagai dai. yang disebut oleh Ace Partadiredja sebagai pemegang kunci social of change (Amrullah Ahmad, 1985:119).

Dalam ilmu dakwah, dai disebut sebagai pemegang peranan penting proses dakwah. Dengan berbagai keistimewaan yang ada pada dirinya. Namun seorang dai bisa juga hanya berstatus seorang dai, tanpa mampu melakukan peran sebagai social of change. Maka untuk dapat melakukan peran tersebut, menjadi hal yang urgen melihat bagaimanakah potensi dan kelemahan sebagai faktor internal, dan peluang serta ancaman sebagai faktor eksternal.

1. Potensi

Kyai Abdul Ghofar adalah figur kyai muda (sampai saat ini berumur 33 th), mempunyai pengaruh luas serta massa yang banyak. Massa banyak merupakan indikasi bahwa beliau mempunyai potensi. Potensi

sangat mempengaruhi terhadap aktifitas dakwah seseorang, termasuk kyai Abdul Ghofar yang mempunyai beberapa potensi, antara lain :

a. Sumber daya manusia

Sudah menjadi keharusan bagi seseorang yang mempunyai tanggung jawab sosial dan agama, mempunyai kemampuan diri, seperti keilmuan, komunikasi, sosialisasi, dan lain sebagainya. Kemampuan-kemampuan tersebut tidak datang begitu saja namun diperoleh melalui proses pendidikan dan proses kehidupan yang dijalannya. Terutama proses pendidikan, sebab pendidikan bukan saja sekedar memberikan keterampilan kerja, akan tetapi juga melahirkan perubahan mental, selera, minat, tujuan, etiket, cara berbicara perubahan dalam seluruh cara kehidupan manusia atau seseorang (Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, 1992;11).

Pendidikan yang diperoleh kyai Abdul Ghofar telah membentuk kepribadian dan kemampuan beliau. Model pendidikan pesantren yang beliau peroleh, telah memberikan pengaruh terhadap pemberdayaan sumber daya manusia nya, seperti bakat, keilmuan, kemampuan berfikir, kemampuan berkomunikasi dan lain sebagainya.

b. Pengaruh

Pengaruh yang kami maksud disini adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, ataupun perbuatan seseorang (Depdikbud, 1990;664). Dengan demikian pengaruh merupakan suatu potensi yang sangat besar dalam proses dakwah.

Pengaruh melekat pada seorang dai bukan ditentukan oleh nilai formal, seperti adanya ijazah, ataupun gelar, namun pengaruh lebih banyak ditentukan oleh masyarakat dan publik berdasakan kualitas, kredibilitas dan kepercayaan kepada dai.

Salah satu indikasi apakah seorang dai mempunyai pengaruh atau tidak adalah adanya respon dari mad'u, yakni apakah mad'u melaksanakan ajakan dai tersebut atau tidak. Dan kyai Abdul Ghofar termasuk yang mempunyai daya untuk melakukan hal itu, sebagaimana wawancara kami dengan takmir masjid jami' baiturrahim Kec. Rogojampi, sebagai berikut :

"Pak Ghofar adalah kyai dan tokoh masyarakat di Rogojampi ini, beliau berani dan tegas, ceramahnya mudah diterima oleh masyarakat. Seperti, ketika beliau memberikan khutbah jumat menjelang hari raya, yakni tentang pentingnya

bersedekah pada hari raya, sebab sedekah tersebut akan menjadi saksi dihadapan Allah dan akan menyelamatkan kita dari siksaanya. Khutbah Pak Ghofar ini ternyata memberikan pengaruh terhadap jamaah, sehingga perolehan dana pada hari raya meningkat dibandingkan dengan hari raya yang kemarin". (wawancara dengan bapak Munir, 15 Mei 1998).

Dengan demikian pengaruh merupakan salah satu potensi yang sangat penting dalam proses dakwah seorang dai.

Selanjutnya sebagai sebuah proses tentunya dalam dakwahnya kyai Abdul Ghofar melakukan interaksi dengan pihak eksternal yaitu masyarakat yang dalam hal ini menjadi subyek atau mad'u. tentu saja dalam melakukan interaksi ini kedua belah pihak sama-sama mempunyai potensi. Meskipun demikian masing-masing potensi yang dimiliki oleh kedua belah pihak mempunyai fungsi yang berbeda. Bagi dai potensi yang ada berfungsi sebagai instrumen untuk mengembangkan potensi madu yang berfungsi sebagai sesuatu yang harus dikembangkan atau dibentuk.

Adapun beberapa potensi yang ada dalam masyarakat antara lain ;

a. Kehidupan beragama

Dalam masyarakat kehidupan beragama merupakan potensi dasar bagi pengembangan dan pembentukan umat. bagi seorang dai potensi beragama yang ada dalam masyarakat merupakan sesuatu yang harus betul-betul dimanfaatkan untuk dikembangkan,

Sehingga potensi ini tidak mengalami distorsi. Pengembangan dan pembentukan yang didasari oleh potensi ini tentu disesuaikan dengan ide dan konsep dakwah dai.

b. Budaya

budaya yang kami maksud disini adalah kesamaan prilaku-prilaku ritual yang dilakukan oleh masyarakat dengan budaya atau prilaku yang dilakukan oleh kyai Abdul Ghofar. seperti tahlil, diba', selamatan dan lain sebagainya.

Ataupun ajaran-ajaran yang mereka dapat seperti tawadlu', taat kepada kyai/ulama', qanaah, akhlakul karimah dan lain sebagainya.

2. Kelemahan

Jika kita membicarakan potensi dan kemampuan seseorang, maka selanjutnya kita akan membahas tentang kelemahan yang ada pada diri kyai Abdul Ghofar. Pada dasarnya kelemahan yang terdapat pada seseorang, adalah akibat adanya kendala-kendala situasional pada diri seseorang. Artinya seseorang dianggap lemah apabila orang tersebut menghadapi kondisi yang tidak diinginkan, bukan karena faktor eksternal tapi karena faktor internal.

Demikian kyai Abdul Ghofar bukanlah dai sempurna tanpa kelemahan. Kekurangan keterbatasan dimiliki oleh beliau, Seperti:

a. Keterbatasan pendidikan, yang mempunyai pengaruh terhadap pelaksanaan dakwah secara ideal.

- b. keterbatasan ekonomi, mempengaruhi terhadap mobilitas dakwah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Peluang

Yang kami maksud dengan peluang adalah berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan bagi dai. Menganalisa situasi lingkungan adalah salah satu kewajiban bagi para dai dalam memperoleh peluang. Beberapa peluang yang dimiliki oleh dai tidak terlepas dari realisasi potensi. Beberapa peluang yang dimiliki kyai Abdul Ghofar adalah.

- a. Kecendrungan masyarakat terhadap materi dakwah kyai Abdul Ghofar.
- b. Hubungan harmonis kyai Abdul Ghofar dengan masyarakat.
- c. Respon positif dari obyek dakwah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Ancaman

Pengertian ancaman, merupakan kebalikan dari peluang, dan dapat dikatakan bahwa ancaman adalah faktor lingkungan yang tidak menguntungkan bagi pelaksanaan dakwah, ancaman akan menjadi ganjalan bagi para dai. Ancaman yang dialami oleh kyai Abdul Ghofar dalam dakwahnya lebih didominasi oleh faktor eksternal antara lain :

- a. Nilai kemasyarakatan yang berubah, akibat kemajuan teknologi.
- b. Krisis moral dan akidah terutama dikalangan remaja.
- c. Dakwah sebagai aktifitas rutin. tanpa melihat makna.

Ancaman-ancaman ini menurut kyai Abdul Ghofar sangat mengganggu pada pesan-pesan dakwah yang pernah beliau sampaikan.

"Masyarakat didesa rasa-rasanya belum siap menerima segala perubahan yang terjadi saat ini, mereka gampang terpengaruh oleh budaya-budaya baru yang datang dari barat, mereka tidak bisa menyaring mana yang harus diikuti dan mana yang harus di buang, sehingga hal ini berpengaruh pada pesan-pesan yang pernah saya sampaikan". (wawancara dengan kyai Abdul Ghofar tanggal 25 April 1998).

5. Metode dan Pendekatan

Seperti yang telah dijelaskan bahwa strategi dakwah diartikan sebagai metode, siasat, taktik atau maniuvers yang dipergunakan dalam aktifitas (kegiatan dakwah). Selanjutnya metode diartikan sebagai cara, atau makna yang lebih luas bahwa metode diartikan sebagai tata pengaturan secara ilmiah dengan menggunakan logika yang teratur dan merupakan teori tehnik penyelesaian sesuatu yang dirancang untuk menemukan cara-cara yang tepat untuk

menghasilkan nilai tinggi dari suatu kegiatan (Moh. Ali Azis, 1993;71).

Melihat definisi tersebut, maka metode hakekatnya merupakan tata cara yang digunakan dai untuk mengaktualisasikan segenap potensi dan kemampuan serta mengidentifikasikan kelemahan yang ada pada dirinya.

Dalam ilmu dakwah banyak disebutkan tentang metode-metode dakwah, seperti bil lisan, bil qalam, bil hal. Ketiga metode tersebut merupakan sub sistem dalam sistem dakwah, yang harus dilakukan oleh kyai Abdul Ghofar.

a. Metode bil lisan

Metode bil lisan merupakan cara berdakwah yang berbentuk ucapan (ceramah, khutbah, diskusi dan lain sebagainya) yang dilakukan dai kepada mad'u. Metode bil lisan dalam komunikasi verbal yaitu komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, yang dinyatakan secara lisan.

Dalam tataran praktis metode bil lisan ini banyak digunakan kyai Abdul Ghofar melalui tehnik:

1). Ceramah agama

Ceramah adalah suatu tehnik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri

karakteristik bicara oleh seorang dai/muballigh pada suatu aktifitas dakwah. Teknik ceramah sangat ditentukan oleh subyektifitas dan kemampuan dai.

Tehnik ini sangat dominan dalam aktifitas dakwah kyai Abdul Ghofar, maka sudah menjadi kegiatan rutin apabila setiap hari kyai Abdul Ghofar harus keluar rumah untuk berceramah. beberapa kegiatan ceramah kyai Abdul Ghofar antara lain :

- a). Jamiyah tahlil remaja kauman Rogojampi
- b). Pengajian rutin Jamiyah NU Ranting Watukebo
- c). Pengajian-pengajian umum seperti; PHBI (peringatan hari besar Islam, perkawinan dan lain sebagainya.

"Ceramah agama termasuk pidato, khutbah, ataupun pengajian adalah dakwah yang sering saya lakukan selama ini. Bahkan hampir setiap hari selalu ada jadwal untuk ceramah agama baik di kota maupun didesa, namun kebanyakan ceramah yang saya lakukan adalah ceramah didesa-desa". (wawancara tanggal 30 April 1998).

Dari wawancara ini mengindikasikan bahwa masyarakat secara umum masih membutuhkan ceramah agama. Kedua bahwa kyai Abdul Ghofar mempunyai potensi besar dalam tehnik ini.

2). Diskusi

Dalam bahasa arab diskusi disebut (مجادلة) sebagaimana alquran menyebutkan

وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Mujadalah berarti juga berdebat dengan menggunakan argumentasi serta alasan dan diakhiri dengan kesepakatan bersama (Rafiudin dan Maman Abdul Djalil, 1997;49).

Tehnik ini jarang digunakan kyai Abdul Ghofar dalam acara-acara formal seperti seminar, lokakarya, sarasehan, dan lain sebagainya. Namun dalam acara-acara non formal tehnik ini sering digunakan, seperti ketika beliau menerima tamu, silaturahmi dengan tokoh masyarakat, ulama, dan lain sebagainya, tehnik diskusi ini sering beliau gunakan. Bagi kyai Abdul Ghofar diskusi seperti ini lebih banyak manfaatnya dan lebih bebas karena tidak terikat oleh aturan-aturan formal yang mengikat.

b. Bil Qalam

Metode dakwah bil qalam adalah dakwah dengan menggunakan keterampilan tulis menulis

berupa artikel atau naskah yang kemudian dimuat didalam majalah atau surat kabar, brosur, buletin, buku dan lain sebagainya (Rafudin dan Maman Abdul Djalil, 1997;49).

Tehnik bil qalam adalah salah satu metode yang mempunyai kelebihan tersendiri yaitu, hasil dari tulisan tersebut dapat dimanfaatkan dalam waktu yang cukup lama serta lebih luas jangkauannya, sehingga masyarakat dan individu-individu dapat mempelajarinya. Namun, kyai Abdul Ghofar selam ini belum pernah menggunakan tehnik ini.

"Mungkin karena saya tidak punya kemampuan dalam hal tulis menulis, apalagi disuruh menulis dalam koran, terus terang saya kurang mampu. Saya sendiri tidak pernah mendapat kan pelajaran tentang hal-hal yang berkaitan dengan tulis menulis tersebut. Makanya selama ini saya tidak pernah menggunakan tehnik ini".(wawancara, tanggal 30 April 1998)

c. Bil Hal

Dakwah bil hal berarti dakwah dengan perbuatan yang langsung menyentuh terhadap masyarakat. Model dakwah ini sebenarnya bisa dilakukan siapa saja, sebab dakwah bil hal tidak membutuhkan keahlian khusus, seperti bakat, kekuatan pengaruh, keilmuan dan lain sebagainya.

Namun dakwah bil hal secara sosial akan mempunyai nilai lebih apabila metode tersebut dilakukan oleh seseorang yang mempunyai status sosial yang tinggi. Pola kehidupan masyarakat desa yang masih patuh terhadap agamanya dan kepercayaan yang dianutnya (Asmuni syukir, 1983;89), menjadi satu faktor bahwa status kyai yang pada dasarnya oleh masyarakat dianggap sebagai representasi dari rasa patuhnya terhadap agama adalah merupakan status yang terhormat. Sehingga aksi sosial yang dilakukan oleh kyai tersebut lebih mendapat pandangan dari masyarakat. Dan menjadi suri tauladan bagi umatnya, seperti ayat alquran menegaskan

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (الاحزاب: ٢١)

Artinya, "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri tauladan yang baik". (Depag RI., 1974)

Salah satu imbalan dari status sosial yang tinggi adalah adanya pengakuan sebagai orang yang berderajat lebih tinggi. Karena orang kaya dan bangsawan tampak seperti orang lain, maka mereka memerlukan berbagai cara agar kedudukan mereka bisa diakui. Pada masa lalu caranya ialah dengan menggunakan simbol status, yang bisa berwujud

tindakan terpuji atau barang yang sangat langka (Paul B. Harton, Chester L. Hunt, 1993;13).

Perbuatan-perbuatan terpuji dalam persepektif sosial dilakukan untuk mempertahankan status yang dimiliki seseorang, namun dalam doktrin Islam perbuatan kebajikan adalah kewajiban setiap muslim, dengan tidak memperhatikan status. Perbuatan terpuji termasuk salah satu bentuk dakwah bil hal yang dilakukan kyai Abdul Ghofar terhadap masyarakat. Perbuatan-perbuatan tersebut akan lebih mencapai sasaran bila disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Maka untuk bisa mencapai hal tersebut harus ada pola pendekatan. dalam dakwahnya ada beberapa pendekatan yang dilakukan oleh kyai Abdul Ghofar .

1). Pendekatan kebudayaan

Pendekatan melalui kebudayaan merupakan pendekatan yang efektif dalam aktifitas dakwah, sebab masyarakat akan mudah menerima suatu gagasan apabila gagasan tersebut sesuai dengan nilai, adat istiadat serta kebiasaan mereka.

Menurut Talcot parson kebudayaan merupakan suatu sistem menyeluruh yang

terdiri dari cara-cara dan aspek-aspek pemberian arti pada laku ujaran, laku ritual dan berbagai jenis laku atau tindakan lain dari sejumlah manusia yang mengadakan tindakan antar satu dengan yang lain. (Alfian, 1985; 66).

Pengertian kebudayaan semacam inilah yang digunakan oleh kyai Abdul Ghofar dalam melakukan pendekatan terhadap masyarakat. Dalam laku ritual masyarakat seperti tingkeb, selapan, selamat untuk rumah baru atau lewat simbol-simbol pakaian seperti bahwa kyai Abdul Ghofar setiap hari tidak lepas dari pakaian-pakaian seperti sarung, kopyah, baju taqwa dan lain sebagainya. Simbol-simbol semacam itu digunakan oleh kyai Abdul Ghofar guna mendekati masyarakat, antara lain:

a). Merubah budaya sesajen dengan sedekah.

Dakwah ini dilakukan pada masyarakat pancoran Kec. Rogojampi seperti wawancara kami dengan kyai Abdul Ghofar;

"Dikampung Pancoran kecamatan Rogojampi masih mempunyai kebiasaan membuat sesaji terutama pada waktu panen padi yang dipersembahkan buat dewi sri, padahal mereka umat Islam. Kebiasaan ini saya luruskan dengan mengatakan kepada mereka, lebih baik sesaji tersebut disedekahkan

pada orang yang kurang mampu atau gantilah dengan kendurenan mengundang tetnagga, sebab hal ini lebih bermanfaat dan diridlai Allah". (Wawancara, tanggal 2 Mei 1998).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- b) Siturrahmi. Dengan menggunakan silaturrahmi ini kyai Abdul Ghofar memberikan wejangan-wejangan serta nasehat agama kepada orang yang dikunjunginya ataupun orang yang mengunjunginya.

2). Pendekatan Sosial

Dakwah bil hal dengan pendekatan sosial yang kami maksud disini adalah pendekatan terhadap masyarakat dengan bentuk kepedulian sosial. Pendekatan ini dilakukan kyai Abdul Ghofar dalam masalah-masalah sosial, seperti :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a). Menyantuni yatim piatu.

"Setiap bulan sekali saya dan suami memberikan sedekah terhadap anak yatim piatu sesuai dengan kemampuan kami. Seperti memberi uang, ataupun sekedar makan bersama". (wawancara dengan Istri Kyai Abdul Ghofar, tanggal 2 Mei 1998).

Dengan adanya kepedulian sosial

melalui penyantunan terhadap yatim piatu, secara tidak langsung akan memberikan dampak psikis pada anak tersebut beserta keluarganya. Sehingga dalam hati sanubarinya akan ada getaran untuk mengikuti ajakan kyai Abdul Ghofar. Sasaran yang lebih luas adalah untuk memberikan contoh dan suri tauladan kepada masyarakat, agar peduli kepada sesama.

b). Memberikan problem solving

Yakni memecahkan masalah-masalah sosial yang meresahkan masyarakat. Seperti tempat bilyard yang terdapat dikota Rogojampi. Tempat tersebut selama ini ternyata sudah disalah gunakan sebagai tempat berjudi, minum-minuman keras tawuran antar geng dan lain sebagainya. Kejadian-kejadian tersebut sangat meresahkan masyarakat.

"Kami sangat resah dengan tempat bilyard tersebut, kami sudah melapor kepada aparat namun ternyata mereka tidak pernah dihiraukan bahkan kami dimarahi, sehingga kami membicarakan ini kepada kyai Abdul Ghofar. Dan kyai Abdul Ghofar mengusulkan agar tempat itu ditutup, bahkan kyai Abdul Ghofar lewat khutabh jumatnya memberikan batas waktu kepada aparat agar dalam waktu seminggu tempat tersebut

harus sudah di tutup. Dan alhamdulillah berkat keberanian Ustad Abdul Ghofar, meskipun banyak menimbulkan pro dan kontra, tempat tersebut ditutup hingga sekarang". (Wawancara dengan bapak Sholeh tanggal 30 Mei 1998).

6. Konsep dan Ide dasar dakwah kyai Abdul Ghofar

Setelah kami jelaskan tentang metode, tehnik dan pendekatan dakwah kyai Abdul Ghofar, maka selanjutnya akan kami bahas tentang konsep dan ide dasar yang menjadi "roh" bagi dakwah kyai Abdul Ghofar.

Pada dasarnya penemuan suatu konsep dan ide sangat dipengaruhi oleh faktor pengalaman hidup seseorang, seperti yang ditulis dalam buku Strategi dakwah bahwa pandangan (ide, konsep, pengetahuan, persepsi) yang merupakan unsur kognisi, sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan proses belajar, wawasan maupun pengetahuan seseorang. Pengalaman dan proses belajar tersebut memberikan bentuk struktur terhadap apa yang dilihat, sedang wawasan dan pengetahuan nya memberikan arti terhadap obyek (kejadian, ide, situasi) (Rafiudin dan Maman Abdul Djaliel, 1997;88).

Berdasar pendapat diatas maka konsep dan ide dasar dakwah kyai Abdul Ghofar tidak terlalu jauh dengan proses pendidikan, pengalaman dan kehidupan kyai Abdul Ghofar banyak diwarnai nuansa keagamaan

dan kultur pesantren. Latar belakang ini memunculkan konsep dan ide dasar dakwah kyai Abdul Ghofar, sebagai berikut :

- a. Konsep memperkuat iman. Hal ini didasari pada perkembangan masyarakat yang telah mengalami pergeseran nilai dan arah kehidupan yang tidak didasari dengan iman, karena itu dalam setiap dakwahnya kyai Abdul Ghofar selalu menyampaikan konsep dan ide tersebut. Konsep dan ide tersebut direalisasikan dalam berbagai metode yang digunakan oleh kyai Abdul Ghofar. Seperti dalam metode ceramah dalam bentuk pidato di Pondok Pesantren An-nur Wonosobo Banyuwangi :

"Iman kadang-kadang tambah, kadang kurang, mulane jare kanjeng nabi iman kulo kale panjenengan niki, kengken memperbaharui, kengken nganyar-nganyari, kanjeng nabi dawuh :

Nganyar-nganyarono iman siro!

حَدِّثُوا نَفْسَكُمْ

كَيْفَ نَجِدُ دَائِمَتَنَا

Kados Pundi carane kulo nganyar-nganyari iman wahai rasulullah

بَاكُفَرٍ قَوْلٍ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Kanjeng nabi sanjang kengken katah-katah kulo lan panjenengan nugcap

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

(Pidato Kyai Abdul Ghofar di Pondok Pesantren An-nur, Wonosobo, Kecamatan Srono

kabupaten Banyuwangi tanggal 10 Mei 1998)

Dengan jelas bahwa ceramah kyai Abdul Ghofar tersebut membahas tentang bagaimana kita memperkuat iman dan mempertahankannya, sehingga umat islam tidak kehilangan pegangan hidup.

b. Konsep Ibadah

Konsep Islam mengajarkan bahwa kehidupan manusia dalam melakukan interaksi terbagi dalam dua pola yaitu, hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia. Kyai Abdul Ghofar dalam aktifitas dakwahnya selalu menekankan ibadah yang pertama yakni hubungan manusia dengan Allah Seperti Shalat, berdzikir, atau dengan cara-cara ritual seperti shalawat, tahlil dan lain sebagainya.

Visi kyai Abdul Ghofar dalam konsep ini dilatar belakangi oleh kemajuan teknologi dan globalisasi informasi yang menyebabkan nilai-nilai agama dalam masyarakat menjadi luntur. Seperti pendapat Koentowijoyo bahwa, kemajuan ilmu dan teknologi mempunyai implikasi sosial yang luas. Rasionalisasi dan sekularisasi adalah gejala yang sewajarnya dari perkembangan ilmu dan teknologi. Ini berarti bahwa nilai-nilai

agama, etika, moral dan estetika cenderung untuk tunduk kepada tuntutan-tuntutan rasional dan sekularisasi (Amrullah Anmad, 1985,76).

c. Amar makruf Nahi Mungkar

Dua kata ini merupakan dua kata kunci (Key word) dalam ilmu dakwah. Amar makruf berarti memerintahkan berbuat kebaikan sedangkan nahi mungkar berarti mencegah. Dalam praktek dakwah kata-kata amar makruf lebih mendominasi aktifitas dakwah para dai, sebab memerintah kepada kebaikan tidak terlalu banyak mengandung resiko dan konsekwensi. tidak salah apabila banyak opini yang muncul bahwa dai hanya bisa berceramah dan pidato, tanpa berani berbuat sesuatu untuk mencegah kemungkaran.

Bagi kyai Abdul Ghofar opini tersebut harus dihilangkan. Sebab hal itu akan membuat presden buruk bagi kelangsungan dakwah.

"Sebagai seorang dai yang mempunyai tanggung jawab terhadap umat, maka saya selalu mengatakan bahwa yang benar itu benar dan yang salah itu salah. Saya selalu berusaha membarengi ucapan dengan perbuatan, yaitu menentang kesewenang-wenangan. Seperti ada masyarakat yang ngomong pada saya bahwa aparat KUA meminta biaya nikah diluar ketentuan. Laporan ini saya tindak lanjuti dengan mengadakan dialog bersama KUA Rogojampi dan kebetulan hari itu tanggal 10 Juni 1998 kami memanggil wartawan surya, kemudian dialog tersebut tersebut dimuat di koran Surya. Rupanya

pemuatan berita tersebut mengakibatkan timbulnya pro dan kontra terutama dikalangan aparat pemerintah. Namun meskipun banyak yang menentang, saya tidak gentar dan menuntut agar KUA mengurangi biaya tersebut. Dan akhirnya tanggal 12 Juni 1998 KUA dan DPRD Banyuwangi sepakat menurunkan biaya nikah tersebut sebagaimana peraturan". (Wawancara dengan kyai Abdul Ghofar tanggal 20 Juni 1998).

Aksi sosial kyai Abdul Ghofar tersebut memberikan bukti kepada masyarakat bahwa beliau tidak hanya mampu berpidato, namun juga berani berbuat.

B. Aplikasi Dakwah

1. Hambatan

Setiap aksi dakwah pasti akan menghadapi tantangan dan hambatan. Hambatan-hambatan tersebut yang terbanyak adalah faktor eksternal. hambatan yang kami maksud disini adalah sesuatu yang menjadi ganjalan dalam dakwah. Hambatan dan tantangan lebih banyak ditentukan oleh sejarah yang membentuknya. Sebab itu tantangan yang dihadapi oleh rasulullah tidaklah sama dengan tantangan yang dihadapi oleh kyai Abdul Ghofar.

Hambatan yang dialami rasulullah banyak bersifat fisik, sedangkan saat ini banyak ditentukan oleh pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bentuk-bentuk hambatan yang dialami kyai Abdul

Ghofar adalah sebagai berikut :

- a. Pengaruh perkembangan informasi. Hal ini ditandai dengan banyaknya masyarakat desa yang mempunyai televisi. Akibat dari menjamurnya televisi ini tingkat partisipasi masyarakat terhadap acara-acara ritual menjadi berkurang.
 - b. Arogansi kekuasaan pemerintah. Selama pemerintahan rezim orde baru masih berkuasa banyak kendala yang dihadapi oleh kyai Abdul Ghofar, mulai dari pencekalan hingga teror-teror lewat telpon dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan karena kyai Abdul Ghofar termasuk kyai yang vokal dan sering bersuara kritis. Melihat fenomena tersebut arogansi kekuasaan tertmasuk menjadi salah satu penghambat dakwah.
 - c. Berkembangnya sikap pragmatisme dalam masyarakat. sikap tersebut mengakibatkan seseorang hanya mementingkan kegunaan tanpa memperdulikan makna.
2. Aplikasi dakwah melalui Indoktrinasi dan Ruang Publik
- Aplikasi dakwah berkaitan erat dengan tujuan dakwah. yaitu mengajak manusia kejalan yang benar, yaitu islam. Dalam mengaplikasikan konsep dan ide, seorang dai sudah dapat mengetahui potensi dan hambatan yang ada, yakni dengan satu rumusan

bagaimana potensi dan hambatan tersebut dapat membuka peluang bagi aplikasi ide dan konsep dakwah. Sebab itu dibutuhkan media yang digunakan oleh kyai Abdul Ghofar, yaitu:

a. Media indoktrinasi

Perubahan sosial yang begitu cepat serta pengaruh budaya luar yang ditiru secara mentah-mentah oleh masyarakat, menyebabkan terjadinya degradasi nilai dan moral dalam masyarakat. Merebaknya media-media informasi, pengaruh globalisasi yang tidak mengenal batas-batas negara telah membuat kerancuan nilai dalam masyarakat. Sehingga nilai-nilai agama seperti qanaah, akhlakul karimah, tawadlu' telah berganti dengan nilai-nilai hedonisne, matrealisme, individualisme dan lain sebagainya.

Nilai-nilai baru tersebut seakan telah menjadi trade mark bagi sebagian masyarakat, maka apabila hal tersebut dibiarkan tanpa adanya "perlawanan", tidak mustahil nilai-nilai agama tersebut hanya menjadi kenang-kengangan sejarah.

Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban dai untuk "melawan" hal-hal tersebut. Dalam setiap ceramahnya kyai Abdul ghofar selalu menekankan pentingnya ahlakul karimah, Aqidah yang kuat,

selalu berdzikir kepada Allah, shalat tahajjud dan lain sebagainya. Materi-materi tersebut selalu didasari dengan Dalil-dalil, baik dari alquran hadist maupun fatwa-fatwa ulama yang merupakan ajaran suci.

"Saya hanya menjalankan tanggung jawab saya sebagai pemberi peringatan (^{تذير}) dan pemberi kabar gembira (^{بشير}), sebab masyarakat harus selalu memperhatikan agamanya, meskipun hidup dalam alaman zaman seperti saat ini". (Wawancara tanggal 20 Juni 1998).

Dengan demikian masyarakat secara terus menerus harus selalu diingatkan pada ajaran-ajaran agamanya.

b. Membuka ruang publik

Istilah perebutan wacana publik melalui ruang publik adalah salah satu media untuk mengkomunikasikan materi-materi dakwah kyai Abdul Ghofar. Baik itu lewat ceramah, diskusi ataupun lewat aksi sosial yang telah dilakukan kyai Abdul Ghofar. Kyai Abdul Ghofar berkeinginan setiap aksi sosialnya dapat ditanggapi oleh masyarakat sehingga menjadi bahan diskusi. Dengan demikian masyarakat dapat memberikan pertimbangan-pertimbangan rasional.

"Keberanian kyai Abdul Ghofar dalam menegakkan kebenaran telah banyak berpengaruh terhadap masyarakat, dan selalu mengundang adanya debat dikalangan masyarakat". (wawancara dengan Drs. Dasuki tanggal 12 Mei 1998)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

INTERPRETASI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Data lapangan yang dihasilkan dari penelitian kualitatif ini, dianalisis dengan analisa grounded dan sebagai akibat dari analisa ini adalah munculnya sebuah teori. Lexy J. Moleong (1993;37) menyebutkan bahwa teori ini dalam penelitian kualitatif disebut dengan teori substantif.

Karena temuan atau teori ini berasal dari data empiris tertentu, maka untuk keperluan ilmiah ini dibandingkan dengan teori yang sudah digeneralisasikan dengan tujuan untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang relevan dengan maksud diadakannya penelitian ini.

A. Temuan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Proses dakwah yang dilakukan kyai Abdul Ghofar, yang terdiri dari berbagai bentuk aktifitas sebagaimana yang telah kami paparkan dimuka dilaksanakan dalam rangka mencapai nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai tersebut adalah merupakan tujuan dakwah. Sebagaimana yang dikemukakan dalam buku manajemen dakwah bahwa nilai-nilai tertentu yang diharapkan dapat dicapai dengan jalan melakukan penyelenggaraan dakwah itu disebut tujuan dakwah. (Roshad Sholeh, 1997;19).

Adapun beberapa temuan yang berhasil penulis himpun adalah sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan strategi dakwahnya kyai Abdul Ghofar menyesuaikan dengan kemampuan (potensi), kelemahan, peluang serta ancaman yang ada. Keempat faktor tersebut merupakan tahap dasar dalam pelaksanaan dakwah kyai Abdul Ghofar.
2. Dalam mencapai tujuan dakwahnya, kyai Abdul Ghofar menggunakan berbagai cara atau metode, yakni metode bil lisan, dan bil hal. Kedua metode tersebut merupakan metode yang paling dominan digunakan kyai Abdul Ghofar dari pada metode bilqalam. Metode bil lisan beliau realisasikan dengan ceramah agama dan diskusi informal. Sedangkan metode bilhal direalisasikan dengan menggunakan pendekatan budaya dan pendekatan sosial.
3. Konsep dan ide dakwah kyai Abdul Ghofar tidak terlalu jauh dengan nilai, budaya, pengalaman hidup serta pendidikan nya. Sehingga materi dakwahnya lebih banyak meliputi tentang ketauhidan (keimanan),

ibadah vaertikal dan menyeimbangkan antara amar makruf nahi mungkar.

5. Aplikasi dakwah kyai Abdul Ghofar melalui dua media yakni indoktrinasi dan ruang publik.

B. Konfirmasi Temuan Dan Teori

Sebagai langkah lanjutan dalam penulisan skripsi ini adalah konfirmasi atau perbandingan antara temuan dilapangan yang telah kami uraikan dengan teori-teori yang ada relevansinya atau kesesuaiannya.

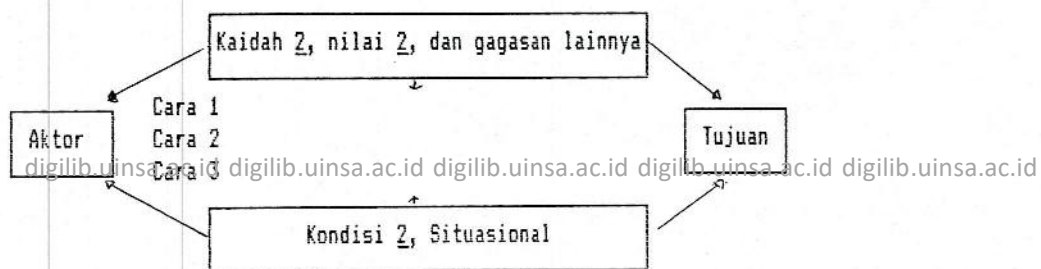
Bila kita membahas dan menguraikan pelaksanaan dakwah, maka terlebih dahulu kita akan menguraikan keberadaan dai atau subyek dakwah. Sebab bagaimanapun juga subyek dakwah merupakan kunci utama. dalam pelaksanaan dakwah.

Dalam ilmu sosial aktifitas dakwah kyai Abdul Ghofar bisa disebut sebagai tindakan. Sebuah tindakan tentu tidak terlepas dari siapa yang melakukannya atau subyeknya. Dalam buku Talcot Parsons dan pemikirannya disebutkan bahwa secara logis suatu tindakan menyangkut hal-hal sebagai berikut 1). Tindakan mengisyaratkan adanya pelaku, seorang "aktor" 2). Guna keperluan definisi tindakan harus ada tujuannya, suatu keadaan masa depan yang akan dikejar oleh tindakan tersebut 3). tindakan harus dimulai dalam situasi yang kecendrungan-

kecendrungan perkembangannya berbeda dalam satu (atau lebih) aspek penting keadaan yang akan dikejar oleh tindakan itu, yaitu tujuan. (Peter Hamilton, 1990, 74).

Lebih jelasnya dalam buku fungsionalisme dan teori konflik dalam perkembangan sosiologi, yang mengutip pendapat Jhonatan Turner bahwa :

1. Seorang aktor yang dianggap sebagai pribadi individual.
 2. Aktor itu dianggap ingin mencapai tujuan tertentu.
 3. Aktor tadi mempunyai pelbagai alternatif untuk mencapai tujuan.
 4. Aktor tersebut menghadapi pelbagai kondisi situasional, seperti faktor biologis, keturunan maupun kendala-kendala ekologis eksternal yang mempengaruhi pemilihan tujuan dan cara untuk mencapainya.
 5. Aktor dikuasai nilai-nilai, kaidah-kaidah dan gagasan-gagasan lain yang mempengaruhi penentuan tujuan dan pemilihan cara mencapai tujuan.
 6. Aksi mencakup pengambilan keputusan secara subyektif oleh aktor mengenai cara mencapai tujuan yang dipengaruhi oleh kendala-kendala yang berupa gagasan-gagasan dan kondisi situasional.
- Visualisasinya sebagai berikut ;



(Soerjono Soekanto, Ratih lestarini, 1988;36).

Berdasarkan teori diatas maka kyai Abdul Ghofar dalam skripsi ini disebut sebagai "aktor" dalam aktifitas dakwah. Dalam aktifitasnya seorang aktor tidak lepas dari nilai-nilai serta pengalaman hidup yang dijalani. Terutama tahap awal proses kehidupan beliau yaitu keluarga dan pendidikan.

Keluarga menurut ilmu sosial termasuk komunitas terkecil. Dalam keluarga terdapat berbagai fungsi seperti pendidikan, perlindungan, pemeliharaan dan lain sebagainya. Demikian pula keluarga kyai Abdul Ghofar. Dalam keluarganya selalu ditekankan pendidikan agama serta menanamkannya sebagai arah kehidupan. Pendidikan agama dalam keluarga beliau lebih banyak dilatar belakangi oleh pendidikan kedua orang tua nya sebagai santri yang taat. Maka dari itu dalam keluarga kyai Abdul Ghofar menanamkan serta menciptakan suasana keagamaan dalam keluarga menjadi faktor dominan, seperti membiasakan shalat berjamaah, mengaji alquran, bangun subuh serta

02

mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan.

Dalam teori sosial dikatakan bahwa, dalam keluarga anak memperoleh landasan bagi pembentukan kepribadian, sikap, dan tanggapan emosinya (Munandar Soelaiman, 1993;58). Dengan demikian perilaku, sikap serta kepribadian kyai Abdul Ghofar sangat erat kaitannya dengan proses kehidupan beliau. termasuk pendidikan model pesantren sebagaimana yang telah kami jelaskan dalam bab III.

Kemudian dalam kulturenya kyai Abdul Ghofar banyak dipengaruhi oleh budaya-budaya yang dihasilkan dari asimilasi Jawa dan Islam. Atau bisa juga disebut sebagai budaya timur, sebab nilai budaya timur pada intinya banyak bersumber pada agama-agama yang lahir di dunia timur (Munandar Soelaiman, 1998;38). Lebih lanjut dikatakan bahwa kehidupan timur yang tertinggi datang dari dalam, seperti nrimo kenyataan, mencari ketenangan dan waktu demi kesenangan, belajar dari pengalaman, menyatukan diri. Terkadang nilai spiritual yang dalam itu membuat sikap memuliakan kesendirian dan kemiskinan, menghindari hidup membangun dunia, hidup sederhana dan dekat dengan kehidupan alamiah.

Nilai-nilai tersebut diatas dianut kyai Abdul Ghofar sebagai nilai-nilai kultur yang banyak

bersumber dari agama. Seperti, taqdir, qanaah, tawadlu', wara', barakah atau dalam laku ritual seperti, tahlil mengingatkan orang mati 7 hari 7 malam, membaca shalawat bersama-sama (diba'), menggunting rambut anak bayi sambil membaca shalawat bersama-sama dan lain sebagainya.

Selanjutnya nilai-nilai tersebut kemudian memberikan pengaruh pada pemilihan cara-cara serta tujuan yang beliau lakukan dalam melaksanakan dakwah. Pentingnya nilai-nilai yang ada pada diri aktor dengan perannya sebagai seorang dai adalah dua hal yang sangat penting dalam proses dakwah.

Pentingnya posisi seorang dai sebagai orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung ataupun tidak langsung, merupakan hal yang sewajarnya dalam proses dakwah. Sebab ia adalah subyek yang dapat menentukan segala-galanya dalam dakwah. Mulai dari materi, metode pendekatan dan perencanaan. Karena itulah seorang dai dalam melakukan tugas dakwah nya harus mempunyai nilai serta kemampuan yang lebih dari pada yang lain, Rafiudin dan Manan Abdul Djalil dalam bukunya memberikan beberapa nilai yang harus dipunyai seorang subyek dakwah :

1. Mempunyai pengetahuan luas
2. pandangan jauh kemasa depan
3. Arif dan bijaksana
4. teguh pendirian
5. adil dalam bertindak
6. sehat jasmani dan rohani
7. pandai berkomunikasi
8. ikhlas
9. yakin bahwa misinya berhasil (Rafiudin dan Maman Abdul Djaliel, 1997;43).

Dengan nilai-nilai diatas seorang dai seperti kyai Abdul Ghofar mampu menjalankan fungsinya sebagai dai, melanjutkan risalah nabi serta merealisasikan ajaran alquran serta as-sunnah ditengah masyarakat sehingga alquran dan Assunnah dijadikannya sebagai pedoman hidup.

Sebagaimana yang telah kami jelaskan diatas bahwa seorang dai dalam memilih cara dan tehnik tidak terlepas dari nilai yang ada pada dirinya serta kemampuannya. Dalam dakwah cara-cara disebut sebagai metode. Menurut Drs. Moh. Ali azis, metode dakwah tersebut dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Dakwah qauliyah (oral) yaitu dakwah yang berbentuk ucapan atau lisan yang dapat didengar oleh obyek dakwah atau sering disebut dengan dakwah bil

lisan. Metode dakwah qauliyah ini meliputi :

- a. Metode ceramah/ Khutbah/retorika, yaitu penyampaian dakwah secara bil lisan didepan beberapa orang. Bentuk metode ini antara lain ceramah agama, pengajian, khutbah, maidloh hasanah dan sebagainya.
- b. metode diskusi (mujaadalah) yaitu penyampaian dakwah dengan topik tertentu dengan cara pertukaran pendapat diantara beberapa orang dalam satu pertemuan.
- c. Metode tanya jawab, yaitu metode penyampaian dakwah dengan cara dai memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan yang diajukan kepadanya oleh satu pihak atau kedua belah pihak.

2. Dakwah kitabiyah (tulisan), yaitu metode penyampaian dakwah melalui tulisan, metode (metode kitabiyah atau metode bil qalam) ini bisa disalurkan melalui mass media, kitab agama, gambar, lukisan dan lain sebagainya.

3. Dakwah fi'liyah (bil hal)

Yaitu metode penyampaian dakwah dengan cara tidak menggunakan kata-kata lisan maupun tulisan tetapi berupa tindakan nyata. Dakwah bil hal ini bisa berupa uswatun hasanah (suri tauladan atau

percontohan), bhakti sosial, wisata dakwah, perkawinan dan lain sebagainya. (drs. Moh. Ali Azis, 1992:86-87)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kita bandingkan dengan pendapat Asmuni Syukir, yang mengatakan bahwa metode dakwah antara lain :

1. metode ceramah
2. metode tanya jawab
3. metode debat
4. percakapan antar pribadi
5. metode demonstrasi
6. metode dakwah Rasulullah SAW.
7. melalui pendidikan agama
8. mengunjungi rumah (silaturrahmi)

(Asmuni Syukir, 1986; XV)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dua pendapat ini dalam redaksinya memang berbeda, namun bisa diambil kesimpulan bahwa kedua pendapat diatas menegaskan metode dakwah pada dasarnya dapat dilakukan melalui:

1. Dakwah bil lisan
2. Dakwah bil qalam
3. Dakwah bil hal

Sedangkan Dalam hadist nabi disebutkan ;

عذابي نسعد الخ رضي الله عنه قال سمعت رسول الله ص م
قال من رأى منكراً فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه
فإن لم يستطع فبقلبه. وذلك اضمن للإيمان

"Dari Abi said Al-Khudriy Ra. berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda ; Barang siapa diantaramu melihat sesuatu kemungkaran, hendaklah (berusaha) memperbaikinya dengan tangannya (kekuasaannya), bila tidak mungkin hendaklah berusaha memperbaiki dengan lidahnya (nasehat), bila tidak mungkin pula, hendaklah dengan hatinya (tinggalkanlah) itulah selemah-lemah iman" (Imam Muslim, jld 9; 70).

Dalam al-quran juga disebutkan tentang metode dakwah, yaitu dalam surat An-nahl ayat 125, yang berbunyi ;

ادع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتى
هى احسن أن ربك هو اعلم بمن ضل عن سبيله وهو اعلم بالمهتدين
(النحل ١٢٥)

Artinya; Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Depag RI. 1992; 421)

Dari beberapa metode ini, maka metode yang sering digunakan oleh kyai Abdul Ghofar adalah :

1. Metode Bil lisan, yang disampaikan dalam bentuk ceramah agama dan diskusi informal.

2. Metode bil hal. dilakukan dalam bentuk memberikan santunan pada fakir miskin dan memberikan problem solving bagi masalah yang ada dalam masyarakat. Atau dengan melakukan pendekatan kebudayaan.

Kedua metode ini digunakan oleh kyai Abdul Ghofar karena adanya faktor :

1. Potensi, yang meliputi;

- a. Bakat
- b. pendidikan yang diperoleh
- c. kultur yang sering digunakan oleh beliau
- d. Ilmu pengetahuan, terutama dlam bidang agama
- e. Sosialisasi dan komunikasi

2. Peluang

- a. Hubungan harmonis antara dai dan madu
- b. Kultur dan nilai yang sama antara dai dan mad'u

c. Masyarakat yang mempunyai kecenderungan terhadap agama.

Melihat potensi dan peluang yang demikian ini maka strategi yang digunakan oleh kyai Abdul Ghofar adalah strategi Agresif. Strategi ini sangat mungkin digunakan karena terdapat keserasian antara potensi internal dan eksternal serta adanya peluang yang besar.

Metode bilqalam tidak pernah digunakan oleh kyai Abdul Ghofar, disebabkan faktor kelemahan yang ada pada dirinya, antara

lain :

a. Keterbatasan pendidikan dan pengetahuan

b. Faktor lingkungan

c. faktor letak wilayah/ geografis tempat tinggalnya

Dalam dakwahnya kyai Abdul Ghofar juga menerapkan salah satu prinsip dakwah yang pernah diajarkan oleh Rasulullah seperti dalam Hadistnya

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ . إِذَا بَحِثَ أَحَدٌ مِنْ أَصْحَابِهِ فِي بَعْضِ أَمْرِهِ قَالَ يَسْرُؤُا وَلَا تَنْفُرُوا بِشُرُؤَا وَلَا تَحْسِرُوا .

Artinya; Dari Abi Musa berkata; Apabila Rasulullah SAW mengutus seorang dari sahabatnya tentang sesuatu perkara, beliau bersabda ; gembirakanlah mereka jangan kamu susahkan dan mudahkanlah mereka jangan kau persulit". (Imam Muslim , ix; 20)

Dalam melaksanakan dakwahnya, kyai Abdul Ghofar tidak lepas dari tiga konsep dasar ajaran Islam yakni, keimanan, ibadah dan amar makruf nahi mungkar. Konsep dan ide dasar dakwah kyai Abdul Ghofar sesuai dengan pendapat Fathi Yakin dalam kitab "Kaifa Mad'u ilal Islam" yang mengatakan bahwa dakwah yang merupakan totalitas ajaran Islam tersebut harus dijelaskan kepada mad'u tentang beberapa keistimewaan nya, yang berlainan dengan ajaran-ajaran lain agar mereka lebih tertarik untuk mengikuti ajaran Islam tersebut (Moh. Ali Azis, 1992, 49).

Sedangkan menurut Drs. Slamet MA adalah , pada dasarnya materi dakwah hanyalah Alquran dan Assunnah. Alquran merupakan materi pokok yang harus disampaikan melalui dakwah dengan bahasa yang dimengerti oleh masyarakat (komunikan atau audiens) (Slamet MA, 1994, 45).

Dengan demikian ide dasar dan konsep kyai Abdul Ghofar tersebut telah sesuai dengan ajaran-ajaran alquran dan hadist, yang meliputi pada Aqidah, Syariah dan Akhlak. Demikian pula Asmuni Syukir mengatakan bahwa pada dasarnya materi dakwah Islam sangat tergantung kepada tujuan yang hendak dicapai. Namun secara Global dapatlah dikatakan bahwa materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok yaitu :

1. masalah keimanan
2. masalah keislaman
3. masalah budi pekerti.

(Asmuni Syukir, 1983;60)

konsep dan ide dakwah kyai Abdul Ghofar tersebut sangat erat kaitannya dengan tujuan dakwah nya.

Dalam menyampaikan konsep dan ide dakwahnya setiap dai membutuhkan media. Menurut Hamzah ya'kub yang dimaksud dengan media dakwah adalah alat obyektif yang menjadi saluran yang menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah (Hamzah Ya'kub, 1981;47).

Sedangkan bentuk media dakwah adalah sangatlah bermacam-macam, seperti dikemukakan oleh Asmuni

Syukir bahwa media dakwah dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan lain sebagainya (Asmuni Syukir, 1983;163). Dengan demikian media dakwah bukan hanya yang berbentuk kongkret seperti Sound system, panggung, majalah, koran dan lain sebagainya. Namun media dakwah bisa berbentuk abstrak seperti sebuah kondisi atau situasi.

Dalam pelaksanaan dakwahnya kyai Abdul Ghofar mempunyai tujuan untuk membentuk umat. Namun untuk mencapai tujuan tersebut memerlukan kerja keras dan melalui berbagai hambatan. Termasuk perkembangan zaman yang begitu komplek, seperti Globalisasi, pengaruh informasi dan perubahan nilai dalam masyarakat. Maka dari itu setiap dai harus mempunyai media untuk bisa menyampaikan materi terhadap madu, yaitu dengan menciptakan berbagai kondisi agar tujuan dakwahnya dapat terwujud. Dalam hal ini kyai Abdul Ghofar menggunakan dua kondisi yang menjadi media dakwah nya.

1. Indoktrinasi. Yaitu memberikan penanaman nilai-nilai agama terhadap masyarakat sesuai dengan ajaran al-quran dan hadist. Dalam kamus besar bahasa indonesia doktrin diartikan sebagai ajaran (asas-asas suatu aliran politik, keagamaan; pendirian segolongan ahli ilmu pengetahuan, keagamaan, ketatanegaraan secara bersistem, khususnya dipenyusunan kebijakan negara)

(Depdikbud, 1990,140). Sedangkan makna indoktrinasi dalam Ensiklopedi nasional disebutkan sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh suatu organisasi, badan atau lembaga, termasuk negara yang ditujukan kepada anggotanya (rakyat) untuk memperdalam pengertian tentang hal-hal atau persoalan yang dianggap penting. (Ensiklopedi Nasional, 1989;73). Menurut pengertian diatas, pada dasarnya indoktrinasi adalah suatu proses yang mempunyai tujuan untuk memberikan pengertian, pengetahuan serta tanggung jawab kepada warga masyarakat pada ajaran-ajarannya. Namun, dalam pelaksanaannya acap kali disalahgunakan untuk melakukan pemaksaan yang mengabaikan hak asasi manusia, seperti yang pernah terjadi di Uni Soviet, RRC ataupun dalam pemerintahan Soekarno pada zaman Orde lama. Tetapi penyimpangan tersebut bukanlah ukuran yang benar bahkan hal itu salah. Sedangkan yang benar adalah sesuai dengan definisi yang telah kami sebutkan diatas yaitu untuk memberikan pengertian dan tanggung jawab terhadap umat. Media ini digunakan oleh kyai Abdul Ghofar dalam berbagai metode dan tehnik dakwahnya. Pentingnya memberikan doktrin kepada umat disebabkan oleh faktor-faktor negatif akibat kemajuan dan modernisasi yang telah melanda masyarakat.

Sehingga masyarakat cenderung sekuler dan mementingkan kehidupan dunia. Padahal Islam Menganggap kehidupan kita yang sementara dimuka bumi sebagai suatu persiapan dan ujian untuk suatu kehidupan yang abadi dihari kemudian (Shonhaji Sholeh, 1987;190). Maka dari itu indoktrinasi merupakan upaya yang dilakukan kyai Abdul Ghofar dalam rangka meng"counter" terhadap kondisi yang berseberangan dengan nilai-nilai Islam serta memberikan pengertian dan rasa bertanggung jawab kepada umat untuk melaksanakan ajaran-ajarannya secara sadar. Sehingga nilai-nilai suci dalam ajaran agama dapat terjaga.

2. Membuka ruang publik . Ruang publik atau dunia publik pertama kali dimunculkan oleh seorang sosiolog Jerman yaitu Jurgen Habermas, dalam bukunya menuju masyarakat komunikatif disebutkan bahwa rasionalisasi kekuasaan pada gilirannya mengangkat isu demokrasi dalam arti bentuk-bentuk komunikasi umum dan publim yang bebas dan terjamin secara institusional. Dalam pandangan Habermas kekuasaan yang ditentukan oleh diskusi publik yang kritis merupakan kekuasaan yang dirasionalisasikan. Dunia publik adalah seluruh wilayah kehidupan sosial kita yang memungkinkan kita untuk membentuk opini publik (Jurgen Habermas, 1992;56). Dalam prakteknya, membuka

ruang publik harus melalui media, seperti media pers, seminar, menerbitkan buku, diskusi, dialog dan media-media yang lainnya. Sedangkan yang digunakan oleh kyai Abdul Ghofar adalah media diskusi ataupun menentang kadlaliman dengan memberikan pengertian terhadap masyarakat tentang benar dan tidaknya suatu masalah. Seperti yang pernah dilakukan oleh beliau, antara lain ;

- a. Penilaiannya terhadap keberadaan bilyard
- b. Memberikan masukan tentang adanya penyimpangan biaya nikah kepada pihak KUA Rogojampidan DPRD TK II banyuwangi. Berita penyimpangan tersebut dimuat oleh koran Surya.
- c. Selalu mengadakan diskusi dengan cara mendatangi para ulama` dan tokoh-tokoh masyarakat tentang masalah-masalah umat dan masyarakat, yang kemudian hasil-hasilnya beliau sampaikan dalam forum-forum yang lebih besar. Tujuan penggunaan media dakwah dengan ruang publik ini adalah membentuk masyarakat yang dialogis dan kritis serta berani menegakkan kebenaran dan keadilan. Pembentukan media ini dilakukan kyai Abdul Ghofar lewat Aksi-aksi sosial . Dengan aksi sosial tersebut, maka dalam masyarakat akan terjadi dialog dan diskusi yang pada ujungnya masyarakat dapat menilai mana yang benar dan mana yang salah.

Pada prinsipnya Dakwah kyai Abdul Ghofar adalah merubah masyarakat dari keadaan sebelumnya. Beliau sendiri sebagai tokoh masyarakat mempunyai tanggung jawab sosial, yang disebut oleh Drs. Slamet MA sebagai manusia kunci (key people) yang akan banyak memberi warna terhadap masyarakatnya (Slamet MA, 1994;26).

Merubah keadaan sebelumnya adalah, dalam arti perubahan yang dikehendaki oleh tujuan dakwah yaitu:

- a. Perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan isi dan harapan pesan yang disampaikan.
- b. Terwujudnya amal shaleh yaitu perbuatan yang selaras dengan al-quran dan As-sunnah (Toto Tasmara, 1997;48).

Atau seperti tujuan dakwah yang diungkapkan oleh Asmuni Syukir yaitu mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar yang di ridlai oleh Allah, agar dapat hidup bahagia dan sejahtera didunia maupun akherat (Asmuni Syukir, 1983;51).

Disamping itu dakwah juga bertujuan untuk mempengaruhi cara berfikir, cara merasa, cara bersikap dan bertindak manusia, agar manusia dapat bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip islam.

C. Gagasan Dan Saran

1. Gagasan

Berdasarkan disiplin ilmu yang penulis tekuni yaitu ilmu dakwah, dan berangkat dari data yang telah masuk serta konfirmasi dengan teori yang relevan, maka muncullah beberapa gagasan, anatara lain :

- a. Dalam pelaksanaan dakwahnya seorang dai tidak bisa lepas dari pengalaman hidup, budaya, serta nilai yang berkembang dalam dirinya. Kondisi demikian ini sangat berpengaruh terhadap berbagai alternatif pemilihan cara dalam metode dakwahnya, serta ide dan konsep yang digunakan.
- b. Perlu adanya tokoh masyarakat/ dai yang selalu mempertahankan nilai-nilai agama yang sudah ada. Seperti kyai Abdul Ghofar yang telah melakukan dakwah dengan bertujuan agar nilai-nilai agama dalam masyarakat tidak tergusur oleh arus globalisasi dan nilai-nilai sekuler serta membentuk masyarakat yang kritis terhadap perkembangan yang ada.
- c. Pengembangan media yang bukan hanya berbentuk kongkret, namun juga menciptakan media-media yang berbentuk abstrak yang dapat dijadikan oleh masyarakat untuk ber"dialog". Menciptakan media

semacam itu akan lebih berperan dalam mengaplikasikan tujuan dakwah.

d. Perlu adanya arah dakwah bagi masing-masing dai untuk membentuk umatnya, Yang sesuai dengan ide dan konsep dakwahnya.

2. Saran-saran

Saran kami adalah

Bahwa seorang dai bukan hanya menjalankan perintah agama, namun dai juga mempunyai tanggung jawab sosial untuk merubah masyarakat ataupun mempertahankan nilai-nilai agama dalam masyarakat. Oleh karena itu dalam melakukan dakwah seorang dai bukan hanya pandai memerintah pada kebaikan tetapi tidak berani berbuat mencegah kemungkaran. apabila ada dai demikian ini maka dai tersebut bisa mendapat perdikat sebagai dai Gocik. Maka dari itu setiap dai harus benar-benar bertindak sebagai dai yang hakiki bukan hanya dai sebagai formalitas.

Dan akhirnya semoga skripsi ini mampu meberikan warna lain terhadap skripsi yang telah lalu. Dan yang paling penting semoga skripsi ini diridloi Allah. Sehingga yang menulis skripsi ini tidak bertambah bodoh, namun sebaliknya bisa menjadi pintar dan tidak Nganggur. Amin....ya rabbal alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Syihatta, *Seri Terjemah Dakwah Islamiah*, Proyek Pembinaan Sarana dan Prasarana, Perguruan Tinggi Agama IAIN, Jakarta, 1986
- Alfian, *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*, Gramedia, Jakarta, 1982
- Ali Syariaty, *Ummah dan Umanah*, Pustaka Hidayah, Bandung, cet. II, 1985
- Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial*, PLP2M, Yogyakarta, 1985
- Arief Furkhan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Usaha Nasional, Surabaya, 1992
- Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1983
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Toha Putra, Semarang, 1989
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, Cet. VIII, 1996
- Dedy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi antar Budaya*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. II, 1993
- Endang Saifudin Anshari, *Hawasan Islam*, CV. Rajawali, Jakarta, 1986
- Ensiklopedia Nasional Indonesia 14*, PT. Cipta Abadi Pustaka, Jakarta, 1990
- Hamzah Ya'kub, *Publistik Islam Tehnik Dakwah dan Leadership*, Diponegoro, Bandung, 1986
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996

- Jurgen Habermas, *Menuju Masyarakat Komunikatif*, Kanisius, Jogjakarta, 1992.
- Lexy J. Moleong, *Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995
- Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, Fakultas Dakwah, Surabaya, 1983
- Moh Ali, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*, Angkasa, Bandung, 1987
- Munandar Soelaiman, *Ilmu Budaya Dasar*, PT. Refika Editama, Bandung, 1998
- Munandar Soelaiman, *Ilmu Sosial Dasar*, PT. Eresco, Bandung, Cet. VII, 1993
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Tarsito, Bandung, 1992
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Saralin, Yogyakarta, 1989
- Nur Syam, *Metodologi Penelitian Dakwah*, CV. Ramadhani, Solo, 1991
- Paul B. Harton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi*, Edisi VI, Erlangga, Jakarta, 1992
- Peter Hamilton, *Talcot Parsons dan Pemikirannya*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1990
- Rafi'udin dan Haman Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Pustaka Setia, 1997
- Roshad Shaleh, *Manajemen Dakwah*, Bulan Bintang, Jakarta, 1977
- Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*, LKiS, Yogyakarta, Cet. I, 1994
- Sanapiah Faisal, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, IKIP, Malang, 1990

- Shonhaji Sholeh, *Meneropong Doktrin Islam*, Al Ma'arif, Bandung, 1987
- Slamet MA., *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*, Usaha Nasional, Cet. I, 1994
- Soerjono Soekanto dan Ratih Lestarini, *Fungsionalisme dan Teori Konflik dalam Perkembangan Sosiologi*, Sinar Grafika, 1988
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta, 1990
- Toha Yahya Oemar, *Ilmu Dakwah*, Widjaya, Jakarta, 1992
- Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 1997
- WJS. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976
- Yahya Mansur, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif*, Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah, Surabaya,
- Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, Cet. VI, 1994

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id